



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

**KONSEP ISLAM NUSANTARA DALAM
MEDIA PEMBERITAAN NUONLINE (Analisis
Framing Model Robert N. Entman)**

Skripsi

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Sunan Ampel Surabaya, Guna memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)

Oleh:

Ummi Aidah

NIM. BO1216043

Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya 2020

PERNYATAAN KEASLIHAN KARYA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ummi Aidah

NIM : B01216043

Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul KONSEP ISLAM NUSANTARA DALAM MEDIA PEMBERITAAN NUONLINE (Analisis Framing Model Robert N. Entman). Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa cabutan skripsi dan gelar saya peroleh dari skripsi tersebut.

Surabaya 11 Maret 2020
Yang membuat pernyataan



Ummi Aidah

NIM. B01216043

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Ummi Aidah
NIM : B01216043
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam
Judul : KONSEP ISLAM
NUSANTARA DALAM
MEDIA PEMBERITAAN
NUONLINE
(Analisis *Framing* Model
Robert N. Entman)

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 11 Maret 2020

Menyetujui

Pembimbing,



M. Anis Bachtiar M.Fil.I

NIP. 196912192009011002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : UMMI AIDAH
 NIM : B01216043
 Fakultas/Jurusan : FDK/KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
 E-mail address : aidahummi@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
 Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
 yang berjudul :

KONSEP ISLAM NUSANTARA DALAM MEDIA PEMBERITAAN NUONLINE
(ANALISIS FRAMING MODEL ROBERT ENTMAN)

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 16 Oktober 2020

Penulis

(Ummi Aidah)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Ummi Aidah, B01216043, pokok permasalahan penelitian ini adalah bagaimana Nuonline membingkai berita mengenai konsep Islam Nusantara model analisis framing Robert N Entman. Data dikumpulkan melalui seleksi atau pemilihan berita. Dari sekian berita mengenai konsep Islam Nusantara yang dimuat oleh Nuonline peneliti mengambil delapan berita untuk di analisis yaitu berita pada rentang waktu juni-juli 2015.

Analisis data dengan melihat empat aspek yang disebutkan oleh Robert Entman yakni: *Define Problem*, *Diagnose causes*, *Make Moral Judgment*, *Treatment Recommendation*, serta dua aspek lain yaitu seleksi isu dan penonjolan isu.

Berdasarkan hasil analisis framing model Robert N Entman terhadap berita mengenai konsep Islam Nusantara di media Nuonline. Penulis mengambil sebuah kesimpulan jika Nuonline membuat pemberitaan untuk membuat opini publik mengenai Islam Nusantara sangatlah tepat di anut oleh masyarakat Indonesia yang Multikultural. Untuk tetap menjaga kerukunan dan kesatuan NKRI.

Sebagai implikasi Nuonline yang memang media yang memang memuat artikel-artikel mengenai keislaman yang segmetasinya bukan hanya untuk orang NU. namun seluruh umat islam di Indonesia agar tetap menjaga idealismenya tanpa mengaburkan sebuah realitas dengan tidak memuat pemberitaan dari sisi proximity atau kedekatannya saja melainkan media harus independen.

Kata kunci: Islam Nusantara, berita Nuonline, Framing

ABSTRACT

Umami aidah, B01216043, The main problem of this research is how Nuonline frames news about the concept of Islam Nusantara Robert N Entman framing analysis model. Data is collected through news selection. From all the news about the concept of Islam Nusantara published by Nuonline, researchers took five news samples for analysis, namely news in the span of June-July 2015.

Analysis of the data by looking at four aspects mentioned by Robert Entman, namely: Define Problem, Diagnosis causes, Make Moral Judgment, Treatments Recommendation, as well as two other aspects namely issue selection and issue highlighting.

Based on the analysis of Robert N Entman's framing model of news about the concept of Islam Nusantara in Nuonline media. The author draws a conclusion if Nuonline makes the news to make public opinion about Nusantara Islam very appropriate in Indonesia by Multicultural society. To keep maintaining harmony and unity of the Republic of Indonesia.

As an implication Nuonline is indeed a media that contains articles on Islam whose segregation is not only for the NU people but all Muslims in Indonesia to maintain their idealism without obscuring a reality by not publishing news in terms of proximity or proximity but the media must be independent.

Keywords: Islam Nusantara, Nu Online news, Framing

مستخلص البحث

امي ايدا, رقم التسجيل, B01216043 تكمن المشكلة الرئيسية لهذا البحث في كيفية تأطير Nuonline لأخبار حول مفهوم تحليل إطار الإسلام نوسنترا روبرت انمان. يتم جمع البيانات من خلال اختيار الأخبار. من كل الأخبار حول مفهوم الإسلام نوسنترا التي نشرتها نوانلن ، أخذ الباحثون خمس عينات من الأخبار للتحليل ، وهي الأخبار في الفترة من يونيو إلى يوليو 2015.

تحليل البيانات من خلال النظر في أربعة جوانب ذكرها روبرت انمان ، وهي: تحديد المشكلة ، التشخيص الأسباب ، وصنع القرار الأخلاقي، وتوصيات العلاج ، بالإضافة إلى جانبين آخرين هما اختيار القضية وتسليط الضوء على القضية

استنادًا إلى تحليل نموذج تأطير روبرت إن إنتمان للأخبار حول مفهوم الإسلام نوسانتارا في وسائل الإعلام على الإنترنت. يستخلص المؤلف استنتاجًا إذا جعل Nuonline الأخبار تجعل الرأي العام حول الإسلام نوسنترا مناسبًا جدًا للشعب الإندونيسي متعدد الثقافات. للحفاظ على الانسجام والوحدة في جمهورية إندونيسيا.

كدلالة ضمنية ، تمثل نوانلن حقًا وسائل إعلامية تحتوي على مقالات عن الإسلام لا يقتصر فصلها على شعب NU ولكن جميع المسلمين في إندونيسيا للحفاظ على مثالية دون حجب حقيقة من خلال عدم نشر الأخبار من حيث القرب أو القرب ولكن يجب أن تكون وسائل الإعلام مستقلة. حتى وقت لاحق فإنه ينتج أخباراً مهمة ويجب على وسائل الإعلام تسليط الضوء على القضية ومن المتوقع أن تكون قادرة على موازنة التقارير. يصبح هذا البحث أيضًا مادة البحث الإضافي من خلال تطويره من خلال أساليب البحث المختلفة.

الكلمات المفتاحية: إسلام نوسانتارا ، نو أون لاین ، تأطير

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....
Persetujuan Dosen.....	ii
Pengesahan Tim Penguji.....	iii
Motto Dan Persembahan.....	v
Pernyataan Pertanggung Jawaban.....	vi
Abstrak.....	viii
Kata Pengantar.....	xiii
Daftar Isi.....	xv
Daftar Tabel.....	xix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat penelitian.....	8
E. Definisi Konsep.....	9
F. Sistematika Pembahasan.....	13

BAB II KAJIAN TEORITIK

A. Konsep Islam Nusantara.....	15
1. Pengertian Islam Nusantara.....	15
2. Teori Tentang Asal-Usul Islam Nusantara.....	15
3. Sejarah Awal Masuknya Islam di Nusantara.....	18
4. Asal-Usul Konsep Islam Nusantara.....	19
5. Pengembangan Ijtihad dan Strategi.....	23
B. Berita.....	28

1. Definisi Berita.....	28
2. Objek Berita.....	31
3. Nilai Berita.....	31
4. Unsur-Unsur Berita.....	33
C. Media massa	33
1. Definisi media Massa	32
2. Karakteristik media massa.....	33
3. Kelebihan dan Kekurangan media massa	35
D. Analisis <i>Framing</i>	36
1. Definisi Analisis <i>Framing</i>	36
2. Konsep <i>Framing</i>	36
3. Efek <i>Framing</i>	38
4. Framing Robert N Entman.....	39
E. Penelitian Terdahulu yang Relevan	42

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	44
B. Unit Analisis.....	44
C. Jenis Dan Sumber Data	46
D. Tahap-Tahap Penelitian.....	47
E. Teknik Pengumpulan Data	50
F. Teknik Analisis Data.....	50

BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Subjek Penelitian.....	54
1. Sejarah Nuonline	54
2. Visi dan Misi	54
3. Struktur Redaksi	55
4. Kontak Nuonline.....	58
B. Penyajian Data.....	58
1. Berita 1.....	58
2. Berita 2.....	60
3. Berita 3.....	62
4. Berita 4.....	64

5. Berita 5.....	65
6. Berita 6.....	67
7. Berita 7.....	69
8. Berita 8.....	71
C. Analisis Data	73
1. Analisis Berita 1	73
2. Analisis Berita 2	77
3. Analisis Berita 3	79
4. Analisis Berita 4	81
5. Analisis Berita 5	83
6. Analisis Berita 6	85
7. Analisis Berita 7	87
8. Analisis Berita 8	89
D. Pembahasan Hasil Penelitian.....	91
1. Perspektif Teori	91
2. Perspektif Islam.....	94
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	99
B. Rekomendasi	100
C. Keterbatasan penulis.....	101
 DAFTAR PUSTAKA.....	 102
 LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Table 3.1: unit analisis 45

Tebel 4.1 : Struktur Redaksi Nuonline..... 55

Tabel: 4.2 : analisis berita 1 73

Table 4.3 : analisis berita 2 77

Table 4.4 : analisis berita 3 79

Table 4.5 : analisis berita 4 81

Table 4.6: analisis berita 5 83

Table 4.7 : analisis berita 6 85

Table 4.8 : analisis berita 7 87

Table 4.9 : analisis berita 8 89

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang di juluki sebagai negara seribu pulau karena memang Indonesia terdiri dari pulau-pulau yang tersebar di seluruh Indonesia. Dengan ribuan pulau yang tersebar di Indonesia tersebut maka juga ada ratusan budaya yang dimiliki oleh Indonesia begitupula dengan bahasa. Ada ratusan bahasa yang di miliki Indonesia dari tiap daerah yang berbeda. Hal itu juga tidak lepas dari keberagaman beragamanya ada lima agama yang di anut oleh masyarakat Indonesia yaitu: Kong Hu Cu, Kristen, Hindu, Buddha dan Islam. Namun hingga saat ini agama mayarakat di Indonesia mayoritas beragama Islam.

Agama Islam mengajarkan kepada pemeluknya untuk memberikan rahmat bagi sesama (*Rahmatan Lil Alamin*) yang di turunkan oleh allah SWT kepada nabi Muhammad SAW melalui malaikat jibril sebagai nabi dan rasul terakhir agar nantinya dijadikan panduan hidup bagi semua umat manusia sampai zaman berakhir. Awal mulanya Islam muncul dan tumbuh di daerah Arab pada masa rasulullah masih hidup dan di angkat menjadi nabi. Pada saat agama di syiarkan oleh nabi Muhammad Islam sudah mendapatkan banyak pertentangan dari orang Quraisy Makkah yang pada waktu itu masih keluarga nabi Muhammad.

Adanya agama Islam dianggap mengganggu tatanan yang ada dan sudah mapan sejak masa nenek moyang mereka. Namun dengan kegigihan dan kesabarannya, nabi Muhammad akhirnya mendapatkan pengikut yang disebut sebagai kaum muslimin. Meskipun pada masa perjalanannya menyebarkan agama Islam mendapatkan

tindakan diskriminasi melalui tindakan maupun ucapan namun pada akhirnya Islam mengalami perkembangan bahkan setelah nabi Muhammad SAW wafat.

Kemudian Islam berkembang dan menyebar bukan hanya di daerah Arab saja melainkan di berbagai daerah dengan berbagai metode dan pendekatan. Di antaranya ialah pendekatan individu dan kelompok, baik dalam komunikasi maupun transaksi melalui perdagangan hingga perluasan wilayah yang waktu itu dimana para khalifah seperti Abu Bakar, Utsman dan beserta umat islam lainnya terus melakukan ekspansi militer hingga ke Eropa.

Awal masuknya Islam di Indonesia ada berbagai macam pendapat jika di lihat dari fakta sejarahnya. Namun yang paling banyak di yakini, Islam masuk ke Nusantara sekitar abad ke-13 masehi bukan langsung dari Arab melainkan dari daerah Gujarat hal ini dibuktikan di temukannya makam sultan Malik As-Sholeh yang merupakan raja pertama Indonesia dari Samudera Pasai yang dipercaya sebagai orang pertama kali yang memeluk Islam.¹

Adapun masuknya Islam di Indonesia melalui beberapa jalur yaitu; *pertama* dengan cara berlayar untuk melakukan perdagang di Indonesia, *kedua* dengan cara berdakwah oleh para penceramah yang datang ke Indonesia dengan para pedagang, *ketiga*, perkawinan, *keempat* Pendidikan, *kelima* Tasawuf, *keenam* Kesenian.² Sedangkan pembawa ajaran Islam yang sampai saat ini dikenal oleh masyarakat Indonesia sebagai orang yang berjasa menyebarkan agama

¹ Musyifah Sunanto, *Sejarah Peradapan Islam Indonesia*, (Jakarta, pt. Raja grafindo Persada, 2012) hlm . 8

² Ibid, 12

Islam di kenal dengan sebutan Walisongo (Sembilan Wali) yang menyebar di seluruh pulau Jawa.

Penyebaran ajaran Islam di Indonesia oleh Sembilan Wali tersebut juga menggunakan pendekatan budaya bukan melalui ceramah langsung di atas podium dengan menggunakan dalil agama langsung menjelaskan halal haram ataupun dosa dan pahala. Bisa kita lihat dari sejarahnya bahwa Islam masuk di Indonesia melalui pendekatan budaya dan pendekatan secara personal terhadap masyarakat yang waktu itu masih belum mengenal agama Islam. Maka dengan pendekatan seperti itu Islam mudah di terima oleh masyarakat Indonesia.

Perkembangan agama di Indonesia terutama di pulau Jawa semakin tahun semakin pesat hingga pada akhirnya Indonesia di nobatkan sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia. Di Nusantara tempat ibadah (Masjid) setiap desa bahkan setiap dusun pasti mempunyai Masjid atau paling tidak Musholla. Hal ini menjadi bukti bahwa memang pada Realitasnya Islam mendominasi di Indonesia.

Seiring dengan perkembangan Islam yang makin luas dan masyarakat semakin banyak yang menganut agama Islam, serta pemikiran dan pemahaman tentang Islam yang berbeda-beda pada akhirnya menyebabkan banyak bermunculan organisasi Islam berdiri di Indonesia. Diantaranya ada Muhammadiyah dengan ciri khas Islam Puritan, Nahdlatu Ulama dengan ciri khas Ahlusunnah Wal Jamaah serta masih banyak lagi organisasi Islam lainnya. Namun organisasi terbesar yang ada di Indonesia adalah yang sudah peneliti sebutkan di atas.

Organisasi-organisasi Islam ini sudah ada sejak Indonesia masih dalam masa penjajahan, mereka juga ikut

berjuang untuk mengusir penjajah dari tanah Indonesia. Baik ikut berperang secara langsung ataupun memberikan dukungan melalui pendidikan maupun politik. Tidak bisa di pungkiri bahwa masyarakat yang beragama Islam juga memberikan pengaruh yang besar dalam sejarah kemerdekaan di Indonesia.

Nahdlatul Ulama merupakan organisasi islam yang sudah ada sejak masa penjajahan. Organisasi yang didirikan oleh kiai Hasyim Asy'ari dari Tebuireng Jombang ini masih tetap eksis hingga hari ini dan merupakan organisasi yang memberikan pengaruh besar bagi Indonesia. Baik dari segi Politik, Sosial, Ekonomi dan Pendidikan. Bahkan pemikiran-pemikirannya tentang Islam selalu menjadi rujukan bagi umat Islam di Nusantara.

Akhir-akhir ini NU banyak di soroti oleh berbagai kalangan sejak Pengurus besar NU menjadikannya sebagai tema besar dalam konferensi NU yang ke 33 di Tebuireng Jombang Jawa Timur tahun 2015 lalu. Islam Nusantara yang di maksud adalah Islam yang empiris serta bentuk pengejawantahan dari perbedaan budaya, ras, seni dn bahasa yang ada di Indonesia secara komperehensif dan universal. Dengan bahasa lainnya, Islam Nusantara ialah Islam dengan cirri khas Indonesia dimana islam yang menyatu dengan budaya dan tradisi di nusantara. Hal ini berarti memfokuskan pada kearifam lokal, corak dan budaya setempat dengan tetap menjaga dan melestarikan tradisi dan kearifan lokal setempat.

Istilah “islam Nusantra” memang agak ganjil di dengar oleh masyarakat karena Islam memang asal sumbernya satu dan bersifat ilahiyah, namun yang perlu menjadi perhatian adalah Islam juga di terapkan dalam kehidupan sehari-hari. maksudnya selain ilahiyah, Islam juga memiliki sifat insaniyah (manusiawi). Gagasan NU tersebut

mendapat banyak reaksi dari berbagai lapisan masyarakat, ada yang mendukung seperti presiden Jokowi Dodo yang mendukung secara terbuka dengan konsep ini, dan ada juga yang menentang seperti yang di lakukan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sumatera barat yang secara terang-terangan menolak konsep “Islam Nusantara” lantaran konsep ini mengundang perdebatan antara sesama umat islam, selain ini tanah minang tersebut tidak membutuhkan konsep Islam Nusantara dalam bentuk dan definisi apapun karena Islam disana sudah sempurna dan tidak di butuhkan embel-embel Selain Islam.

Perdebatan tentang islam nusantara hingga saat ini belum menemukan titik final, kubu yang pro dan kontra masih bersikukuh dengan argumennya masing-masing. Baik itu disampaikan dalam forum diskusi, forum dakwah, forum kajian bahkan di media sosial. Memang di Indonesia jika dilihat dari sejarahnya pemikiran tentang Islam yang di ajarkan tidak hanya dari satu orang. Banyak muslim dari Timur Tengah yang berperan menyebarkan Islam hal ini di buktikan dengan banyaknya teori yang menjelaskan tentang penyebaran Islam pertama kali di Indonesia. maka wajar saja jika konsep Islam Nusantara masih menimbulkan kontroversi hingga saat ini atau mungkin hal ini akan berlangsung beberapa tahun kedepan.

Namun pada realitasnya jika di lihat dari berbagai taradisi Islam yang ada di Nusantara, konsep yang di tawarkan ini sangat relevan dengan sejarah Islam di Indonesia. Karena adanya tradisi tahlilan yang bertujuan untuk mendoakan orang mati, maulid nabi yang di gelar untuk merayakan ualng tahun nabi Muhammad SAW sebenarnya adalah tradisi keislaman yang sebenarnya di adopsi dari tardisi Nusantara di masa lalu. Karena secara

dalil di Al-Quran maupun Hadis tidak ada anjuran ataupun perintah untuk melakukan tradisi Ini.

Selain karena adanya deklarasi dari NU saat mukhtamar, penyebaran isu mengenai konsep “Islam Nusantara” tidak lepas dari pemanfaatan teknologi terutama media sosial yang ada. Memang pada era revolusi industri 4.0 ini masyarakat tidak bisa lepas dari yang namanya *handphone* dan media sosial. Berbagai informasi terkait apapun sangat mudah di akses dan cepat. Media yang memuat tentang isu tersebut yang kemudian disampaikan ke publik dan di baca khalayak. Jika dilihat di era revolusi industri 4.0 dimana semuanya di kusai oleh teknologi. Saat ini ribuan media pemberitaan ada di media sosial salah satunya adalah media NU Online milik organisasi NU.

Banyak berita yang berkaitan dengan Islam Nusantara yang di muat di media NU online mulai dari tahun 2015 lalu hingga saat ini. Maka tidak heran jika konsep “Islam Nusantara yang di gagas oleh NU menyebar begitu cepat dan menjadi perbincangan di seluruh kalangan. Memang secara alamiah sudah menjadi kebutuhan manusia untuk berinteraksi dengan manusia lainnya sebagai proses berlangsungnya kehidupan dan kebutuhan untuk mendapatkan informasi. Jika dilihat dari perspektif tersebut maka adanya pemberitaan di media/pers saat ini sangat memberikan pengaruh terhadap kebutuhan manusia dalam perannya memberikan informasi kepada publik.³ Selain itu, melihat dari definisinya pemberitaan juga berperan sebagai

³ Hikmat Kusuanungrat, Purnama Kusumaningrat, *Jurnalistik Teori Dan Praktik*,(bandung,PT. Remaja Rosdakarya),2006. hlm: 27

pembangun opini publik hal ini akan sangat cocok apabila dijadikan media untuk berdakwah.⁴

Pemberitaan yang ada di media NU online juga tidak lepas dari framing untuk membingkai berita yang akan di muat, dimana fakta adalah hasil kontruksi kaerena realitas tidak di bentuk secara alamiah tidak juga sesuatu yang di turunkan oleh tuhan. namun itu semua sudah di bentuk dan di kontruksi.⁵ Dimana sebelum berita itu di muat, penulisnya memang sudah membingkai berita tersebut sesuai dengan kepentingan medianya. Ada peristiwa yang di tonjoklkan bukan hanya sekedar bertujuan untuk memenuhi kebutuhan informasi pembacanya melaikna juga untuk membangun opini masyarakat sesuai dengan keinginan media tersebut.

Dalam pemberitaan di media NUonline tersebut penulis tertarik utuk melakukan penelitian tentang bagaimana konsep Islam Nusantra dalam website NUonline. Karena nuonline banyak memeberitakan konsep Islam Nusantara sejak awal di deklarasikan oleh PBNU hingga saat ini isu tersebut masih saja di angkat dan menjadi bahan pemberitaan di media tersebut. Karena hingga saat ini hal itu masih relevan untuk dibahas dan masih menimbulkan kontroversi di berbagai kalangan yang masih belum menemukan penyelesaian.

A. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah konsep Islam Nusantara dalam website NUonline?

⁴ Moh. Ali, Aziz, *Ilmu (Dakawah)*, jakarta, PT. Fajar Interpratama Mandiri, 2017. hlm:355

⁵ Eriyanto, *Analisis Framing*, (Yogyakarta, PT.LKIS Pelangi Nusantara, 2002). hlm:15

2. Bagaimana pembingkaiian konsep Islam Nusantara oleh website NUonline?
3. Bagaimana makna Islam Nusantara dalam website NUonline?

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui konsep Islam Nusantara dalam website NUonline
2. Untuk mengetahui pembingkaiian konsep Islam Nusantara oleh website NUonline
3. Untuk mengetahui makna Islam Nusantara dalam website NUonline

C. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan tentang konsep islam nusantara dalam media NUonline. Penelitian ini dapat menjadi referensi dalam analisis framing dalam pemberitaan media.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Khalayak

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan wawasan baru dalam bidang ilmu analisis teks media yaitu analisis framing

b. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat bermanfaat dan memberikan wawasan mengenai konsep islam nusantara dalam media Nuonline.

c. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangsih pemikiran dan temuan-temuan melalui hasil analisis data mengenai islam nusantara agar nantinya dapat menjadi referensi bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian.

D. Definisi Konsep

Definisi konsep yang di maksud disini ialah menyamakan maksud dan persepsi agar nantinya tidak ada kesalahpahaman ketika membaca maupun mempelajari. Dalam penelitian konsep yang di pelajari yaitu:

1. Islam Nusantara

Hasil riset Laffan memaparkan secara eksplisit bahwa ‘Islam (di) Nusantara’ memiliki akar-akar sejarah yang menancap jauh ke masa silam. Dengan ungkapan lain, apa yang disebut sebagai ‘Islam Nusantara’ tidak lain merupakan salinan dari sejarah Islam di Nusantara itu sendiri. Pada masa sekarang ini, sesuatu yang gamang mulai tampak terang, bahwa ‘Islam Nusantara’ bukanlah aliran sempalan (*firqah*) yang mencoba untuk memekarkan diri dari kelopak keislaman yang sudah menangkai lebih dulu. ‘Islam Nusantara’, sebagaimana yang dapat dilihat, merupakan ejawantah langsung dari relasi-relasi subtil antarmanusia dan antarbangsa.⁶

Menurut Laffan, narasi besar Islam yang merentang selama ratusan tahun di bumi Nusantara harus diposisikan sebagai endapan pelbagai unsur yang hiruk-pikuk atau

⁶ Sokhi Huda, “Sketsa Kajian Islam Nusantara Dalam Perspektif Filsafat Ilmu” *Parallel Session I (Integrated Approaches in Islamic Knowledge and Sciences)* Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya dan UNISZA Trengganu Malaysia, pada Kamis, 27 Juni 2019

disebut juga anomali dalam ungkapan paradigmatic Thomas S. Kuhn.⁸ Islam yang dapat disaksikan sekarang merupakan hasil kloning sempurna dari kultur hibrida, dari lanskap budaya yang heterogen.⁷ Terbukti 87,2% dari penduduknya beragama Islam, dengan demikian negeri ini dihuni oleh komunitas muslim terbesar bila dibandingkan negara-negara Islam lainnya.⁸

Hakikatnya jika dilihat dari definisi di atas konsep tersebut hanya menawarkan cara beragama yang toleran melihat memang dari sejarahnya Islam masuk ke Indonesia melalui kultural yang dulunya di sebar oleh Wali Sembilan. Tanpa mengubah esensi dari agama Islam itu sendiri.

2. Berita

Tom Clarke mengatakan jika pada mulanya menurut suatu kisah yang tidak dapat di uji kebenarannya, kata NEWS (berita) berasal dari suatu singkatan (akronim) yaitu:

N (orth) atau Utara

E (ast) atau Timur

W (est) atau Barat

S (outh) atau Selatan⁹

Dari segi etimologi kita melihat istilah jurnalistik terdiri dari dua suku kata, *jurnal* dan *istik*. Kata *jurnal* berasal

⁷ Ibid,

⁸ M. Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*. (Yogyakarta, Gama Media, 2000) hlm: V

⁹ Sedia Willing Barus, *Jurnalisti petunjuk teknis menulis berita* (Penerbit Erlangga, 2010) hlm: 25

dari kata Perancis, *Journal*, yang berarti catatan harian. Hampir sama bunyi ucapannya dengan kata itu kita temukan dalam bahasa latin, *diurnal* yang berarti hari ini. Sehubungan dengan kegiatan jurnalistik, pada zaman kerajaan Romawi kuno yang diperintah oleh Julius Caesar dikenal dengan istilah *acta diurnal* yang mengandung makna rangkain akta (gerakan, kegiatan dan kejadian) hari ini. Adapun kata *istik* merujuk pada istilah estetika yang berarti ilmu pengetahuan tentang keindahan. Keindahan yang dimaksud adalah mewujudkan berbagai produk seni dan keterampilan dengan menggunakan bahan-bahan yang diperlukannya seperti kayu, batu, kertas, cat, atau suara dalam hal ini meliputi segala macam hal bangunan, kesusastraan, dan musik.

Dengan demikian secara etimologis jurnaistik dapat diartikan sebagai suatu karya seni dalam hal membuat catatan tentang peristiwa sehari-hari, karya mana memiliki nilai keindahan yang dapat menarik perhatian khalayaknya sehingga dapat dinikmati dan dimanfaatkan untuk keperluan hidupnya.¹⁰

Kalangan pakar jurnalistik mengakui bahwa membuat definisi berita itu sangatlah sulit. Belum ada batasan yang begitu memuaskan yang dapat mencakup seluruh segi, sifat, karakteristik, ciri, dan jenisnya.

3. Media

Media adalah bentuk jamak dari medium yang berarti tengah atau perantara. *Massa* berasal dari bahasa inggris yaitu *mass* yang berarti kelompok atau kumpulan. Dengan demikian pengertian media massa adalah perantara atau

¹⁰ Kustadi Suhandang, *Pengantar Jurnalistik Seputar Organisasi, Produk dan Kode Etik* (Bandung: Nuansa, 2010)hlm:13

alat-alat yang digunakan oleh massa dalam hubungannya sama lain ¹¹

Media massa, seperti halnya pesan lisan dan isyarat, sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari komunikasi manusia. Pada hakikatnya, media merupakan perpanjangan lidah dan tangan yang berjasa meningkatkan kapasitas manusia dalam mengembangkan struktur sosialnya. Namun banyak orang yang tidak menyadari hubungan fundamental antara manusia dan media itu, misalnya, banyak intelektual yang melihat media tidak lebih dari produk sampingan kemajuan teknologi yang kemudian sering disalahgunakan oleh para agiator atau penipu. Pandangan seperti ini ada benarnya, namun mengabaikan hubungan objektif antara media massa dan masyarakat yang sesungguhnya terbebas dari kepentingan para pelaku komunikasi seperti pemilik penerbitan, editor, penulis dan lain lain. Sebagai salah satu wadah dalam melakukan komunikasi, media massa sangatlah pesat perkembangannya mulai dari Surat kabar, Buku, Majalah, Rekaman, Radio, Film, Televisi dan Internet yang sekarang menjadi salah satu kebutuhan sekunder bahkan mungkin primer bagi generasi milenial ini.¹²

4. Analisis Framing

Framing /pembingkaiian merupakan sebuah cara yang ditawarkan oleh beberapa pencetus teori framing untuk mengetahui paradigma media dalam melihat realitas dalam

¹¹ ASM Romli, (*Pengertian Media Massa*), (<http://komunikasi.uinsgd.ac.id/pengertian-media-massa> di akses pada 1 maret 2020)

¹² Agus Muhamad Nadin dan Gunawan Ikhtiono. “Manajemen Media Massa Menghadapi Persaingan Media Online”, *Journal of Communication Science and Islamic Da’wah* Volume 3 (1), 2019,207

membentuk berita. Paradigma yang di gunakan akan memberikan pengaruh besar dalam membangun realitas. Selain itu analisis *framing* juga digunakan untuk melihat proses pembingkaihan dan pemahaman terhadap suatu kejadian yang ada di lapangan.

Sebagai sebuah metode analisis teks, analisis framing mempunyai karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan analisis isi kuantitatif. Dalam analisis isi kuantitatif, yang ditekankan adalah isi (*content*) dari suatu pesan/teks komunikasi.¹³

E. Sistematika Pembahasan

BAB I: PENDAHULUAN

Dalam bab ini menjelaskan tentang pendahuluan dimana hal ini menjelaskan alasan peneliti mengambil penelitian ini selain itu juga menjelaskan permasalahan, tujuan dari penelitian, manfaat dari penelitian serta definisi konsep.

BAB II: KAJIAN TEORETIK

Bab ini terdiri dari beberapa sub-bab yaitu kajian teoretis substansial, kajian teori analisis tekstual, kajian teoretik dalam perspektif Islam.

BAB III: METODE PENELITIAN

Dalam bab ini pemaparan tentang penggambaran subyek penelitian dan deskripsi data penelitian. Adapun hal pokok yang akan dikemukakan dalam bab ini yaitu (a) Pendekatan dan Jenis penelitian (Kualitatif Deskriptif dengan Jenis Analisis Framing) (b) Unit Analisis (meliputi delapan dengan judul berbeda tentang konsep Islam

¹³Ibid., 10

Nusantara yang di unggah di *website* Nuonline (c) Jenis dan Sumber Data (d) Tahap-Tahap Penelitian (e) Teknik Pengumpulan Data dan (f) Teknik Analisis Data.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini berisi tentang pembahasan tentang penelitian yang telah dilakukan yang terdiri dari (a) Gambaran Umum Subjek Penelitian yaitu profil tentang Nuonline (b) Penyajian Data (penjabaran tentang delapan berita yang akan di teliti (c) Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data) yang terdiri dari Perspektif Teori dan Perspektif Islam.

BAB V: PENUTUP

Bab ini merupakan akhir dari penelitian yang berisikan simpulan yakni jawaban langsung dari permasalahan yang berhubungan dengan rumusan masalah. Selain itu terdapat rekomendasi dan keterbatasan penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Konsep Islam Nusantara

a. Pengertian Islam Nusantara

Azyumardi Azra Guru Besar Sejarah Kebudayaan Islam UIN Syarif Hidayatullah mendefinisikan Islam Nusantara sebagai Islam distingtif sebagai hasil interaksi, kontekstualisasi, indigenisasi dan vernakularisasi Islam universal dengan realitas sosial, budaya dan agama di Indonesia”¹⁴

Definisi dari *Gus Mus* (KH. Musthofa Bisyrri), secara sederhana beliau menjelaskan maksud Islam Nusantara, yakni Islam yang ada di Indonesia dari dulu hingga sekarang yang di ajarkan Wali Songo, “ Islam ngono iku seng digleki wong kono (Islam seperti itu yang di cari orang sana), Islam yang damai, guyub (Rukun), ora petentengan (tidak mentang – mentang), dan yang rahmatan lil ‘alamin.” Terangnya.¹⁵

b. Teori tentang asal usul Islam di Nusantara

Sejauh menyangkut kedatangan Islam di Nusantara, terdapat diskusi dan perdebatan panjang di antara para ahli mengenai tiga masalah pokok: tempat asal kedatangan Islam, para pembawanya, dan waktu kedatangannya. Berbagai teori dan pembahasan yang berusaha menjawab ketiga

¹⁴ Mahbub Ma,afi, “Apa yang Dimaksud dengan Islam Nusantara?”, Nuonline, 22 April, 2015

¹⁵ Mahbub Ma,afi, “Apa yang Dimaksud dengan Islam Nusantara?”, Nuonline, 22 April, 2015

masalah pokok ini jelas belum tuntas, tidak hanya kerana kurangnya data yang mendukung suatu teori tertentu, tetapi juga karena sifat sepihak dari berbagai teori yang ada.¹⁶

Minimal ada tiga teori yang menjelaskan tentang awal masuknya islam ke Nusantara, dalam literatur sejarah dicatat tiga teori mengenai awal masuknya islam di Nusantara yakni teori Gujarat, teori Makkah dan teori Persia.

1. Teori Gujarat

Teori pertama yang menjelaskan tentang masuknya islam ke Nusantara dikenal dengan nama “teori Gujrat”. Teori ini menyatakan bahwa islama dibawa oleh para pedagang Gujarat yang berniaga ke Nusantara pada abad ke-13 M. teori ini dikemukakan oleh tokoh barat, seperti Pijnappel, G.W.J Drewes, dan dikembangkan oleh Snouck Hurgronje untuk memperkuat teori ini Snouck Hurgronje mendasarkan pendapatnya pada tiga alasan yakni:

- a. Kurangnya fakta yang menjelaskan peranan bangsa Arab dalam penyebaran Islam di Indonesia.
- b. Hubungan dagang Indonesia dan India telah lama terjalin melalui jalur Indonesia – Cambay – Timur Tengah – Eropa.
- c. Di temukannya inskripsi tertua tentang Islam yang terdapat di Sumatera Pada Tahun 1297M.

Sebelum Snouck Hurgronje, pijnappel seorang Profesor Bahasa Melayu di Universitas

¹⁶ Azyumardi Azra, Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII, (Jakarta, Mizan, 2004) hlm: 2

Leiden, Belanda juga mengatakan bahwa Islam datang ke Nusantara bukan berasal dari Arab maupun Persia secara langsung, tetapi berasal dari India terutama dari pantai barat dari Gujarat dan Malabar. Sebelum Islam sampai di Nusantara, banyak banyak orang Arab Bermahzab Syafii yang bermigrasi dan menetap di wilayah India, darisana selanjutnya islam menyebar ke Nusantara.¹⁷

2. Teori Makkah

Menurut teori ini islam masuk ke Nusantara pada abad ke-7 M dibawa oleh para pedagang Arab, bukan Gujarat. Pendapat ini didukung oleh mayoritas sejarawan salah satunya adalah Buya Hamka. Menurut mayoritas sejarawan, pembawa Islam ke Nusantara adalah para pedagang Arab, Khususnya kaum Alawiyyin dari Hadramaut. Buya Yahya mengatakan adanya bukti berupa tulisan dalam berita dinasti Tang yang menginformasikan tentang wirausahawan Arab yang sudah mendiami pantau barat Sumatera sejak abad ke-7 dimana ada kontrak kapur barus antara penduduk Nusantara dengan saudagar Arab.

3. Teori Persia

Teori yang ketiga dikenal dengan teori Persia. Bila dilihat dari waktu masuknya islam ke Nusantara, teori ini berpendapat sama dengan

¹⁷ Nor Huda, *Islam Nusantara: Sejarah Sosial dan Intelektual Islam di Indonesia*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017) hlm:32

teori Gujarat yakni islam masuk ke Nusantara berasal dari Persia. Teori ini didukung oleh Umar Amir Husein dan Hoesein Djadjadiningrat. Adapun landasan dari teorinya adalah sebagai berikut:

- a. Adanya peringatan 10 Muharram atau Asyura atas meninggalnya Hasan dan Husein, cucu Nabi Muhammad.
 - b. Adanya kesamaan ajaran sufi yang di anut oleh Syekh Siti Jenar dengan sufi dari Iran, yaitu Al-Hallaj.
 - c. Adanya istilah penggunaan istilah bahasa Iran dalam sistem mengeja huruf Arab untuk tanda-tanda bunyi harakat.
 - d. Ditemukannya makam Maulana Malik Ibrahim di Gresik pada tahun 1419.
 - e. Adanya perkampungan Leren/Leran di Giri daerah Gresik
- c. Sejarah Awal Masuknya Islam di Nusantara

Perlu kita ketahui, banyak sekali teori dan informasi yang berbeda mengenai pembawa islam ke nusantara, banyak sekali peahaman mengenai mengenai awal mula masuknya islam ke Nusantara, mulai dari pembawanya, waktu, jalur, dan media yang di gunakan.¹⁸

Meurut beberapa ahli sejarah, adalah sangat mungkin bahwa Islam datang ke Indonesia pada abad perta Hijriah, namu pada waktu itu hanya dipeluk oleh para musafir Muslim yang singgah di pelabuhan-pelabuhan penting kepulauan ini. Selanjutnya mereka menyebar ke daerah sekitar

¹⁸ Rizem Aizid, *Sejarah Islam Nusantara* (Yogyakarta: Diva Press, 2016), hlm. 15

pantai dan perlahan penganut Islam membangun komunitas Muslim.¹⁹

d. Asal Usul Konsep Islam Nusantara

Secara normatif islam hanya satu yaitu wahyu dan firman Allah yang pada saat yang sama dijabarkan dan disampaikan oleh Rasulullah. Firman tuhan berifat metahistoris, memiliki kebenaran absolut, dan mengandung prinsip-prinsip umum yang bersifat universal. Untuk mengimplementasikan teks suci ini, umat islam memerlukan pemahaman sebagai upaya aktualisasi dan kontekstualisasi ajaran tersebut ke dalam realitas konkrit.

Pada masa Nabi Muhammad SAW umat islam melaksanakan ajaran Islam yang satu ini dengan mengikuti petunjuk Rasulullah langsung. Semua itu memperlihatkan bahwa Islam atau agama apapun tidak bisa di persepsikan sebagai *model of reality*. Islam sebagai agama yang diturunkan semata-mata untuk kebaikan manusia dan kehidupan niscaya dipahami sebagai *model of reality* sebuah ajaran yang bersifat abstrak (general) untuk di kontekstualisasikan serta di kembangkan dalam realitas kehidupan, dimana antara ajaran dan realitas tidak selalu berada dalam kesesuaian atau kesamaan struktural .

Ketika Islam dikembangkan ke bumi Nusantara sangat sedikit sedikit diketahui mengenai kegiatan muslim pada awal kerajaan dan upaya untuk menarik sebanyak mungkin pemeluk baru tidak tercatat dalam

¹⁹ Masykuri Abdillah, Islam dan Demokrasi Respons Intelektual Muslim Indonesia Terhadap Konsep Demokrasi 1966-1993 (Jakarta, Prenada Media Group, 2015) , hlm 21

dokumen²⁰. melalui peran Walisongo, dasar mereka dalam melakukan kontekstualisasi Islam. Dalam melakukan dakwah, mereka bukan sekadar menjaga hak-hak dasar manusia tersebut, tapi sekaligus juga menghargai budaya kesenian lokal, misalnya wayang yang sangat digemari oleh masyarakat, tembang dan dari topeng sebagai media untuk mengenalkan Islam. Diantara para wali, semisal Sunan Giri, juga menghadirkan Islam melalui permainan anak-anak.²¹ Sunan Kalijaga juga sangat toleran dengan budaya lokal, ia berkeyakinan bahwa masyarakat akan menjauh apabila keyakinan mereka diserang. Maka mereka harus didekati secara bertahap, dan kita mengikuti sambil mempengaruhi.

Sunan Kalijaga berkeyakinan jika Islam sudah dipahami, dengan sendirinya kebiasaan lama hilang. Maka ajaran Sunan Kalijaga terkesan sinkretis (penyesuaian antara aliran-aliran) dalam mengenalkan Islam. Sebagian besar adipati di Jawa memeluk Islam melalui Sunan Kalijaga. Diantaranya adalah Adipati Pandanaran, Kartasura, Kebumen, Banyumas, serta Pajang²²

Dengan demikian kehadiran Islam di tengah masyarakat Nusantara relatif tidak mengalami resistensi dan jauh dari penggunaan kekerasan. Bahkan masyarakat sampai derajat tertentu tidak menganggap Islam sebagai sesuatu yang asing, yang datang dari luar.

²⁰ Andrew Beatty, *Variasi Agama di Jawa Pendekatan Antropologi* (Jakarta, Kencana, 2001) hlm:18

²¹ Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo*, (Depok: Pustaka II MAN, 2016), hlm. 179

²² Akhmad Sahal, Munawir Aziz, *Islam Nusantara dari Usul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2016) hlm: 66

Islam dengan cirri-ciri semacam itu merupakan suatu karakteristik dari islam yang berkembang di kepulauan Nusantara. Islam bukan sekadar numpang hadir di kawasan ini, tapi telah menjadi bagian yang intrinsik. Karena itu, tidak berlebihan jika dikatakan islam model ini adalah Islam Nusantara.

Islam Nusantara kian berkibar ketika dilabuhkan dan disebarluaskan lebih lanjut oleh para pendiri Nahdlatu Ulama dan generasi penerusnya. NU sendiri didirikan pada 1926 oleh sejumlah tokoh ulama tradisional dan usahawan Jawa Timur. Pembentukannya seringkali dijelskan sebagai reaksi defensive terhadap berbagai aktifitas reformis, muhammadiyah dan kelompok modernis moderat yang aktif dalam gerakan politik, sarekat Islam (SI).²³ Dalam buku lain dijelaskan jika kelahiran NU (1926) adalah antitesis terhadap Muhammadiyah yang lahir sebelumnya (1912).²⁴

Islam di Indonesia memiliki pola heroik tersendiri dalam sejarah pertumbuhannya. Jika kita percaya kepada sejarawan Slamet Mulyana, maka runtuhnya Majapahit dan bangkitnya kesultanan-kesultanan Islam di pesisir Jawa adalah hasil dari persekongkolan yang tidak terlalu patriotic bahkan menurutnya berbau penghinaan.²⁵

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dengan dasar pancasila menemukan legitimasi yang

²³ Martin Van Bruinessen, *NU Relasi-Relasi Kuasa Pencarian Wacana Baru* (Yogyakarta, Lkis, 1999) hlm:17

²⁴Ma,mun Murod Al-barbasy, dkk (eds), *Muhammadiyah-NU* (Malang,UMM Press, 2004) hlm:28

²⁵ Nurcholish Madjid, *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan*. (Bandung, Mizan, 1998) hlm:76

teguh melalui Nahdlatu Ulama. Hal ini bisa dilacak melalui resolusi jihadnya KH Hasyim Asyari yang menjadikan perjuangan mempertahankan tanah air sebagai jihad. Demikian pula hal itu dapat dilacak dari hasil Munas NU di Situbondo tahun 1984 yang mengukuhkan NKRI sebagai bentuk final dan tidak boleh di persoalkan lagi dari sisi teologis dan keagamaan secara umum. Metode dan strategi Islam Nusantara layak menjadi rujukan masyarakat muslim global, karena keberadaan Indonesia sebagai penduduk dengan mayoritas muslim sepanjang rentang sejarah yang dilalui relatif mencerminkan kedamaian, kesejahteraan dan seumpamanya dibandingkan dengan negara-negara muslim lainnya.

Namun menguatnya kelompok Muslim dengan pandangan sikap dan aksi yang terkadang merugikan kelompok lain akhir-akhir ini mengharuskan pengusung dan pendukung Islam Nusantara untuk mengkaji ulang pola dan strategi yang selama ini dilakukan. Dalam ungkapan lain kita membutuhkan rekontekstualisasi yang lebih responsive dengan perkembangan yang ada.

Pada saat yang sama rekontekstualisasi ini juga perlu diyakini akan lebih menjamin bagi kelestarian NKRI karena nilai-nilai Islam dapat difungsikan sepenuhnya dalam sebuah masyarakat bangsa, terlepas dari bentuk negara yang digunakan.²⁶ Disamping itu, melalui rekontekstualisasi, Islam Nusantara dapat menjadi salah satu rujukan dalam pengembangan Islam diberbagai belahan dunia.

²⁶ M. Syafi'i Anwar, *Pemikiran Dan Aksi Islam Indonesia*. (Jakarta, Paramadina, 1995) hlm:189

e. Pengembangan Ijtihad dan Strategi

Salah satu aspek yang perlu dilirik untuk melakukan rekontekstualisasi adalah pada penguatan dan perluasan makna dan metode ijtihad. Sejauh ini mazhab manhaji sebagai kerangka ijtihad NU masih sebatas kepada mazhab Syafii. Saat itu merupakan waktu yang tepat untuk memperluas dari satu mazhab menjadi mazhab manhaji dalam mazhab yang empat yang secara teoritis menjadi anutan organisasi ini sejak awal.

Sejalan dengan itu pendekatan yang digunakan dalam melakukan qiyas, ijma' atau ijtihad lainnya perlu diperkaya dan didialogkan secara sistematis dengan ilmu-ilmu bantu lain mulai dari sosial, antropologi, teknologi dan sebagainya sesuai lahan garapan yang perlu diijtihadkan. Selama ini penggunaan ilmu-ilmu bantu itu masih terkesan bersifat *ad hoc* dan belum dikembangkan menjadi bagian yang terintegrasi secara sistematis.

Hal lain yang tidak kalah penting, rekontekstualisasi tidak bisa sekedar bersifat akademik dan wacana semata. Gerakan transformatif menjadi bagian yang sangat urgen untuk dilakukan. Masyarakat perlu diyakinkan, rekontekstualisasi Islam dalam bentuk Islam Nusantara dan sejenisnya merupakan salah satu upaya terbaik dalam mengktualisasikan dan membumikan nilai-nilai islam dalam kehidupan konkret di Indonesia. Tentunya, gerakan tranformatif ini tidak bisa hanya sekedar bersifat ceramah dan sejenisnya. Ia memerlukan aksi dalam bentuknya yang sangat beragam mulai penguatan lembaga-lembaga yang bervisi Islam Nusantara, penguatan ekonomi umat dan bangsa, sampai peneguhan solidaritas yang didasarkan

pada *ukhuwah islamiyah*, *Wathaniyah* dan *basyariah* secara bersamaan.

Seiring dengan itu, kerjasama NU dengan organisasi dan lembaga lain, termasuk perguruan tinggi mutlak memperteguh dan dikembanguaskan. Dewan masjid Indonesia sangat urgen untuk di gandeng guna menyelamatkan masjid-masjid dari kooptasi kelompok dan menjadikan masjid sebagai tempat persemaian gerakan yang sarat dengn kebencian dan kekerasan.

Alhasil gerakan rekontekstualisasi tersebut harus dimulai saat ini juga secara sistematis, dilakukan secara strategis dan berjangkauan jauh kedepan. Gerakan ini niscaya ditumbuhkembangkan secara berkesinambungan sebagaimana pengembangan konsep niscaya dilakukan dari waktu ke waktu²⁷

Mempunyai paham Islam moderat pada dasarnya tidaklah sulit mencarinya jika dilihat dari sejarah perkembangan Islam, baik dari tempat asal Islam sendiri ataupun di Indonesia Islam Nusantara dapat dikatakan turunya Islam yakni jazirah arab, melalui praktek Islam yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW serta para sahabatnya, seperti *al-Khulafa al-Rashidin*, sedangkan jika dari konteks Indonesia dapat merujuk pada para penyebar Islam yang dikenal oleh masyarakat dengan sebutan Walisongo.

Walisongo merupakan pendakwah unik di daerah Jawa sekitar abad XV-XVI yang mampu mengakulturasikan nilai-nilai spiritual dan sekuler

²⁷ Abd A'la, *Ijtihad Islam Nusantara (Refleksi Pemikiran dan Kontekstualisasi Ajaran Islam di Era Globalisasi dan Liberalisasi Informasi)*, (Jawa Timur: PW LTN NU Jatim, 2018) hlm 07-12

ketika menyiarkan Islam.wali dalam konteks ini adalah keringkasan di waliyullah, artinya orang-orang yang dianggap dekat dengan Tuhan, orang-orang yang mempunyai kemuliaan yang mempunyai berbagai macam keanehan atau kelebihan.²⁸ Kedudukan mereka dalam kehidupan sosio-kultural serta religius di Jawa begitu memikat sehingga bisa dikatakan Islam tidak pernah menjadi *the religion of Java*, yang berarti ajaran sufisme yang dikembangkan oleh Walisongo tidak mengakar di masyarakat.²⁹

Ciri-ciri ini menunjukkan ajaran Islam yang diperkenalkan oleh Walisongo di Tanah Jawa hadir dengan penuh kedamaian,meskipun terkesan lamban akan tetapi meyakinkan. Berdasarkan dari fakta sejarah, menjelaskan bahwa melalui cara toleransi tradisi lokaldan memodifikasinya ke dalam ajaran Islam namun tetap bersandar kepada prinsip-prinsip Islam, agama baru ini di anut oleh para bangsawan-bangsawan dan mayoritas masyarakat Jawa di daerah pesisir utara.

Sepertinya Walisongo menyadari bagaimana seharusnya Islam diperkenalkan di Indonesia. Mereka memahami jika Islam harus dikontekstualisasikan, tanpa harus menghilangkan pilar-pilar dan esensi ajaran, sesuai dengan geografis atau wilayah tempat Islam disebarkan. Kemudian hal ini dikenal sebagai konsep “pribumisasi Islam”. Gagasan tersebut bertujuan untuk mencairkan pola dan karakter Islam yang dikenal sebagai sesuatu yang normatif menjadi praktek keagamaan yang kontekstual. Dalam “pribumisasi Islam” terlihat bagaimana Islam sebagai ajaran yang

²⁸ Sri Mulyati, *Tasawuf Nusantara (Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka)* (Jakarta, Prenada Media Group, 2006) hlm: 10

²⁹ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu-Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1972), hlm: 125

normatif berasal dari Tuhan diakomodasikan didalam kebudayaan yang berasal dari manusia dengan tidak mengilangakan identitasnya masing-masing. Lebih jelasnya, kontekstual Islam dipahami masyarakat sebagai ajaran yang terikat dengan konteks waktu dan tempat. Perubahan waktu dan berbedanya wilayah menjadi kunci untuk penafsiran dan ijtihad. Dengan demikian, Islam diharapkan mampu terus memperbaharui diri dan dinamis dalam merespon perubahan zaman. Selain itu, Islam dengan dinamis/lentur mampu berdialog dengan keadaan masyarakat yang bermacam-macam dari sudut yang satu ke sudut yang lain. Kemampuan beradaptasi secara kritis inilah yang kemudian akan menjadikan Islam bisa benar-benar *Shalih Li kulli Zaman wa Makan* (cocok untuk setiap zaman dan tempat).³⁰

Dalam perjalanan sejarah, NU merupakan organisasi Islam bisa dikatakan paling aktif dalam membangun dialog di kalangan internal masyarakat Islam, hal ini bertujuan mencegah gelombang radikalisme. Islam moderat tidak bisa lepas dari upaya membangun kesamaan pemahaman (*mutual understanding*) antar peradaban.

Sikap moderasi organisasi NU pada dasarnya tidak lepas dari akidah *Ahlusunnah waljama'ah* (*Aswaja*) yang dapat digolongkan sebagai paham moderat. Dalam Anggaran Dasar (AD) NU dijelaskan, jika NU sebagai *Jam'iyah Diniyah Islamiyah* beraqidah Islam menurut paham *Ahlussunah waljamaah* dengan menganut empat mazhab, yaitu Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali. Penjelasan secara terperinci, bahwa dalam bidang aqidah, NU mengikuti paham *Ahlussunah waljamaah* yang digagas oleh Imam

³⁰ Ibid, 186

Abu Hasan Al-Asy'ari, dan Imam Abu Mansyur Al-Maturidi. Dalam bidang fiqih, NU mengikuti jalan pendekatan (al-mazhab) dari Mazhab Abu Hanifah Al-Nu'man, Imam Malik ibn Anas, Imam Muhammad ibn Idris Al-Syafi'i, dan Ahmad ibn Hanbali. Dalam bidang tasawuf mengikuti antara lain Imam al-Junaid al-Bagdadi dan Imam al-Ghazali, serta imam-imam yang lain.

Model keberagaman NU, seperti yang sudah disebutkan, mungkin tepat apabila dikatakan sebagai warisan para wali yang pernah tersebar di Indonesia. Kita tahu bahwa upaya para wali untuk menggunakan unsure-unsur non-Islam merupakan suatu pendekatan yang bijak. Sebagaimana yang sudah dijelaskan dalam Al-Quran, yaitu "*serulah manusia pada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan nasehat yang baik*" (QS. An-Nahl: 125).³² Dalam menyesuaikan dengan perkembangan yang ada di masyarakat, kalangan NU selalu menghargai dan menjunjung tinggi budaya dan tradisi lokal.

NU juga mengakui dimensi budaya dalam Islam tradisional Indonesia. Untuk menggambarkan perbedaan itu Fauzan Shaleh mengutip dua perbedaan pendekatan diantara Walisongo: Sunan Ampel dan Sunan Giri menyerukan Islam murni dimana "adat pribumi tak di toleransi", sementara Sunan Kalijaga menunjukkan "toleransi luas atas adat lokal mencoba mengakomodasi dan menghidupkan kembali budaya setempat".³¹

Metode yang mereka pakai sesuai dengan ajaran Islam yang lebih toleran terhadap budaya lokal. Hal ini

³¹ Carool Kersten, Mengislamkan Indonesia Sejarah Peradaban Islam di Nusantara (tangerang: PT. Benteng Aksara Cahaya, 2018) hlm 214

merupakan cara-cara persuasif yang dikembangkan oleh Walisongo dalam meng-Islamkan masyarakat di pulau Jawa dan menggantikan tradisi Hindu-Budha pada abad XVI dan XVII. Cara tersebut bukanlah sebuah intervensi, tetapi lebih kepada bagaimana sebuah akulturasi hidup berdampingan secara damai. Ini merupakan sebuah pengejawantahan dari “Islam kultural” atau “Islam moderat” yang di dalamnya ulama berperan sebagai agen perubahan sosial yang dipahami secara luas telah memelihara dan menghargai tradisi lokal (*local wisdom*) dengan cara mensubordinasi budaya tersebut ke dalam nilai-nilai Islam³²

B. Berita

1. Definisi Berita

Pers timur sangat berbeda sekali sistemnya, bahkan bertentangan dengan pers barat. Dalam pers timur, berita tidak dipandang sebagai “komoditi”. Berita bukan barang dagangan. Berita adalah suatu proses yang ditentukan arahnya. Berita tidak didasarkan pada maksud untuk memuaskan nafsu “ingin tahu” segala sesuatu yang “luar biasa” dan “menakutkan”. Melainkan pada keharusan ikut berusaha mengorganisasikan pembangunan, dan pemeliharaan negara sosialis.

Berbeda dengan pers timur, pers barat memandang berita itu sebagai “komoditi” atau sebagai barang dagangan yang dapat diperjual belikan. Oleh karena itu sebagai barang dagangan ia harus “menarik”. Tidak heran jika pers barat mendefinisikan berita seperti yang diberikan oleh “raja pers” dari Inggris,

³² Abdurrahman Mas’ud, *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*. (Yogyakarta: 2004, LkiS) hlm. 9.

Lord Northcliffe, yang mengatakan bahwa “*News is anything out of ordinary*” (berita adalah Sesuatu yang tidak biasa). Dan seorang wartawan bernama Walkley menambahkan “*combined with the element of surprise*” (digabungkan dengan unsur kejutan).

Jika melihat pemaparan diatas, maka definisi tentang berita yang sesuai dengan kondisi di Indonesia saat ini adalah definisi berita menurut pers barat. Apalagi, akar-akar sistem pers barat sudah ada didunia pers Indonesia sejak awal kemerdekaan ketika negara kita berada dalam sistem demokrasi liberal (1945-1959). Dari segi perusahaannya, kita melihat bahwa dalam perkembangannya perusahaan pers kita sejak dulu sudah saling bersaing satu sama lain, kemudian dalam batas-bats tertentu terdapat seleksi dalam persaingan bebas. Demikian juga dari segi jurnalistiknya, terutama dalam hal pemberitaan, sistem pers kita selama ini pun mirip-mirip sistem barat, misalnya dalam caranya memilih dan menyajikan berita, terutama dengan maksud menarik perhatian pembaca, dengan latar belakang dalam batas-batas tertentu.³³

Dengan demikian menurut Lord Northcliffe, “If a dog bites a man, that’s not news; if a man bites a dog, that’s news”. (kalau anjing menggigit orang, itu bukan berita; kalau orang menggigit anjing, itu baru berita)³⁴. Sangat boleh jadi istilah “news” istilah inggris untuk maksud “berita”, berasal dari new (baru) dengan konotasi kepada hal-hal yag baru. Dalam hal ini segala

³³ Rahmad Harianto, *Dasar Jurnalistik* (UIN Sunan Ampel Press, 2014) hlm 30

³⁴ Hikmat Kusumaningrat, Purnama Kusumaningrat, *Jurnalistik Teori dan Praktik* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006) hlm 31

hal yang baru merupakan bahan informasi bagi semua orang yang memerlukannya. Dengan kata lain semua hal yang merupakan bahan informasi yang dapat disampaikan kepada orang lain dalam bentuk (news). Oleh karena itu Hornby (1961:278) menjelaskan “news”. Sebagai laporan tentang apa yang terjadi paling mutakhir baik peristiwanya maupun faktanya. Secara ilmiah Curtis D. Macdougall (1977:11) menyatakan bahwa berita yang selalu dicari oleh para reporter laporan tentang fakta yang terlibat dalam suatu peristiwa, namun bukan hakiki dari peristiwa itu sendiri.

Namun demikian Dr. Willard G. Bleyer mendefinisikan berita sebagai segala sesuatu yang hangat dan menarik perhatian sejumlah pembaca, dan berita yang terbaik ialah berita yang paling menarik perhatian bagi jumlah pembaca yang paling besar (Wonohito, 1960:2). Dalam hal ini bleyer tidak membedakan antara laporan dengan peristiwanya sendiri, padahal satu sama lain jauh sekali perbedaannya. Yang diterima dan dibaca orang bukan peristiwa atau faktanya, melainkan laporannya.

Secara etimologis istilah “berita” dalam bahasa Indonesia mendekati istilah “bericht” dalam bahasa belanda istilah (bericht) dijelaskan sebagai “mededeling” (pengumuman) yang berakar kata dari “made (delen)” dengan sinonim pada “bekend maken” (memberitahukan) dan “vertelen” (menceritakan atau memberitahukan).³⁵

³⁵ Kustadi Suhandang, Pengantar Jurnalistik Seputar Organisasi, Produk dan Kode Etik (Bandung, Penerbit Nuansa, 2004) hlm:102-103

2. Objek Berita

Karena berita adalah laporan fakta yang ditulis oleh seorang jurnalis, maka objek beritanya adalah fakta. Fakta dalam jurnalsitik dikenal dalam beberapa kriteria, yaitu:

- a. Peristiwa, adalah suatu kejadian yang baru terjadi, artinya kejadian itu hanya sekali terjadi.
- b. Kasus, adalah merupakan kejadian yang tidak selesai setelah peristiwa terjadi. Maksudnya kejadian tersebut meninggalkan kejadian selanjutnya, peristiwa melahirkan peristiwa berikatnya. Maka kejadian demi kejadian tersebut disebut dengan kasus.
- c. Fenomena, adalah merupakan suatu kasus yang ternyata tidak terjadi hanya pada batas teritorial tertentu, artinya kasus tersebut sudah mewabah, terjadi dimana-mana.

3. Nilai Berita

Nilai-nilai berita atau news value secara umum ditentukan oleh 12 komponen. Semakin banyak komponen tersebut ada dalam suatu berita, maka semakin besar nilai khalayak pembaca terhadap berita tersebut. 12 komponen berita tersebut adalah:

- a. Kedekatan (proximity), peristiwa yang memiliki kedekatan dengan khalayak, baik secara geografis maupun psikis.
- b. Bencana (emergency), tiap manusia membutuhkan rasa aman dan setiap rasa aman akan menggugah perhatian setiap orang.
- c. Konflik (conflict), ancaman terhadap rasa aman yang ditimbulkan manusia. Konflik antar individu, kelompok maupun Negara akan menggugah perhatian setiap orang.

- d. Kemasyhuran (prominence), biasanya rasa ingin tahu khalayak terhadap seseorang yang menjadi public figure cukup besar.
- e. Dampak (impact), peristiwa yang memiliki dampak langsung dalam kehidupan khalayak atau masyarakat.
- f. Unik (unique), manusia cenderung ingin tahu tentang segala hal yang unik, aneh dan lucu. Hal-hal yang belum pernah atau tak biasa ditemui dalam kehidupan sehari-hari dan menarik perhatian.
- g. Baru (actual), suatu peristiwa yang baru terjadi akan memancing minat orang untuk mengetahui.
- h. Kontroversial (controversial), suatu peristiwa yang bersifat menimbulkan suatu perdebatan (kontroversial) akan menarik untuk diketahui karena mengandung kejanggalan.
- i. Human Interest, derita cenderung dijauhi manusia, dan derita sesama cenderung menarik minat untuk mengetahui. Karena manusia menyukai suguhan informasi yang menggesek sisi kemanusiaan.
- j. Ketegangan (suspense), sesuatu yang membuat manusia ingin mengetahui apa yang terjadi cenderung menarik minat, karena orang ingin tahu akhir dari peristiwa tersebut.
- k. Penting (significance), peristiwa mempunyai pengaruh yang besar terhadap kehidupan orang banyak.
- l. Besaran (magnitute) : peristiwa yang besar dari segi jumlah, nilai, atau angka yang besar hitungannya sehingga pasti menjadi sesuatu yang berarti dan menarik untuk diketahui.

Seringkali ditemui dalam beberapa media melaporkan suatu berita dengan peristiwa yang sama. Hal ini karena perbedaan sudut pandang (angle) yang diambil wartawan dalam menulis berita.

4. Unsur-Unsur Berita

Pedoman dalam menulis berita atau juga sering sebagai syarat kelengkapan sebuah berita yakni memiliki rumusan 5W + 1H, meliputi What (peristiwa apa), Who (siapa yang terlibat dalam peristiwa itu), Where (dimana kejadiannya), When (kapan kejadiannya), Why (mengapa peristiwa itu terjadi, dan How (bagaimana proses kejadiannya).³⁶

C. Media Massa

1. Definisi Media Massa

Menurut leksikon komunikasi, media massa adalah sarana penyampai pesan yang berhubungan langsung dengan masyarakat luas, seperti radio, tv dan surat kabar. Selain itu media massa dapat pula di artikan sebagai sarana komunikasi massa dimana proses penyampaian pesan, gagasan, atau informasi kepada orang banyak (publik) secara serentak.³⁷

2. Karakteristik media

Menurut Akbar S. Ahmed ada beberapa karakteristik media. Pertama, media tidak setia dan tidak ingat teman. Kedua, media memperhatikan warna kulit dan pada lahirnya bersifat rasis. Ketiga, media adalah pengabdian diri dan dan bersifat sumbang. Keempat, media massa telah menaklukkan kematian. Kelima, pada dasarnya media bersifat demokratis dan mewakili masyarakat umum. Keenam, media tekah

³⁶ Asep Syamsul M. Romli, *Jurnalistik Praktis Untuk Pemula* (PT. Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 07

³⁷ ASM Romli, (*Pengertian Media Massa*), (<http://komunikasi.uinsgd.ac.id/pengertian-media-massa> di akses pada 1 maret 2020)

membuat fakta menjadi lebih asing daripada fiksi, sehingga fiksi lebih enak dilihat dan didengar. Ketujuh, media dengan dingin bersifat netral terhadap posisi-posisi moral dan pesa-pesan spiritual. Kedelapan, media kuat karena teknologi tinggi, tetapi lemah karena antropologi kultural. Kesembilan, dalam media kita media memainkan peran kunci dalam masalah internasional dan akan terus meningkatkan peran tersebut.³⁸

relasi sosial dan untuk mendeskripsikannya melalui kebaruan interaktivitas. Selain sebagai media akses, internet juga kerap disandingkan sebagai konvergensi media dan media internal. Kini hampir semua media cetak dan elektronik membarenginya dengan bentuk berita *online*, *e-paper*, dan *live streaming*.

Meski akurasi informasi pada media akses masih perlu diuji, tetapi dalam ranah kecepatan penyebaran informasi, internet adalah nomer wahid. Kehadiran internet di telepon seluler misalnya, kian mempertegas dominasi kecepatan informasi melalui internet.

Media massa khususnya internet memiliki kemampuan yang belum ada sebelumnya untuk mengembangkan bentuk baru. Denis McQuail dalam *Mass Communication Theory* mendefinisikan internet sebagai berikut: Internet merupakan sebuah media dengan segala karakteristiknya. Internet memiliki teknologi, cara penggunaan, lingkup layanan, isi dan image tersendiri. Media online merupakan media yang

³⁸ Dudi Sabil Iskandar, Rini Lestari, *Mitos Jurnalisme* (Yogyakarta, CV. Andi Offset, 2016) hlm: 8-9

menggunakan internet, sepiantas lalu orang akan menilai media online merupakan media elektronik, tetapi para pakar memisahkannya dalam kelompok tersendiri. Alasannya, media online menggunakan gabungan proses media cetak dengan menulis informasi yang disalurkan melalui sarana elektronik, tetapi juga berhubungan dengan komunikasi personal yang terkesan perorangan.³⁹

3. Kelebihan dan Kekurangan Media Online

Kelebihan Media Online	Kekurangan Media Online
Media online memiliki kelebihan tersendiri, informasinya lebih “personal” yang dapat di akses oleh siapa saja, kapan saja, dan dimana saja. Tentu dengan syarat; ada sarannya, berupa seperangkat komputer dan jaringan internetnya. Kelebihan lain, informasi yang di sebarakan dapat di-update setiap saa	Kelemahan media online terletak pada peralatan dan kemampuannya penggunaanya. Media online harus menggunakan perangkat komputer dan jaringan internet yang hingga saat ini biayanya cukup mahal di negeri kita. Saat ini, belum seluruh wilayah di Indonesia memiliki jaringan internet, di samping di ⁴⁰

³⁹ Akbar. Ali S.T. *Menguasai Internet Plus Pembuatan Web*. Bandung: Penerbit M2S. 2005 hlm . 13

⁴⁰ Sahrul Gunawan. “Peran Media Online Detik.Com Di Kalangan Civitas Akademik Fdk Uinam”, *Skripsi*, Jurusan Jurnalistik Pada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, 2017,hlm: 24

D. Analisis Framing

1. Definisi framing

framing adalah metode untuk melihat cara bercerita (*story telling*) media atas peristiwa. Cara bercerita itu tergambar pada ‘cara melihat’ terhadap realitas yang dijadikan berita. Analisis *framing* adalah analisis yang dipakai untuk melihat bagaimana media mengkonstruksikan realitas. Analisis *framing* juga dipakai untuk melihat bagaimana peristiwa dipahami dan dibingkai oleh media.⁴¹

Dalam analisis *framing*, yang kita lakukan pertama kali adalah melihat bagaimana media mengkontruksi realitas peristiwa dipahami bukan sesuatu yang *teken for granted*. Sebaliknya, wartawan dan medialah yang secara aktif membentuk realitas. Jadi, kalau ada realitas berupa konflik Timur Tengah maka realitas tersebut haruslah dipahami sebagai hasil kontruksi karena realitas tercipta dari konsepsi wartawan. Dalam penelitian Framing, yang menjadi persoalan adalah bagaimana realitas/ peristiwa di kontruksi oleh media. Lebih spesifik, bagaimana media membingkai peristiwa dalam kontruksi tertentu. Sehingga yang menjadi titik perhatian bukan apakah media memberitakan negatif atau positif, melainkan bagaimana bingkai yang dikembangkan oleh media.⁴²

2. Konsep Framing

Framing adalah pendekatan untuk melihat bagaimana realitas itu di bentuk dan di kontruksi oleh media. Proses dan pembentukan kontruksi realitas itu,

⁴¹ Ibid, 10

⁴² Ibid, 7

hasil akhirnya adalah adanya bagian tertentu dari realitas yang lebih menonjol dan lebih mudah di kenal. Aspek-aspek yang tidak disajikan secara menonjol, bahkan tidak diberitakan, menjadi terlupakan dan sama sekali tidak diperhatikan oleh khalayak. Framing adalah sebuah cara bagaimana peristiwa disajikan oleh media. Penyajian tersebut dengan menekankan bagian tertentu, menonjolkan aspek tertentu membesarkan cara bercerita tertentu dari suatu realitas atau peristiwa. Disini media menseleksi dan menghubungkan, dan menonjolkan peristiwa sehingga makna dari peristiwa lebih mudah menyentuh dan diingat oleh khalayak. Karenanya seperti yang dikatakan Frank D. Durham, framing membuat dunia lebih diketahui dan lebih dimengerti. Realist yang kompleks dipahami dan disederhanakan dalam kategori tertentu.

Framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menseleksi isu dan menulis berita. Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, dan hendak dibawa kemana berita tersebut. Todd Gitlin mengatakan bahwa framing adalah sebuah strategi bagaimana realitas/dunia dibentuk dan disederhanakan sedekian rupa untuk ditampilkan kepada khalayak pembaca. Frame adalah prinsip dari seleksi, penekanan, dan presentasi dari realitas. Mengutip dari Erving Goffman, Gitlin menjelaskan bagaimana frame media tersebut terbentuk. Pada dasarnya frame media pada dasarnya tidak berbeda jauh dengan frame dalam pengertian sehari-hari yang seringkali kita lakukan.

Ada dua aspek dalam framing. *Pertama*, memilih fakta/realitas. Proses memilih fakta ini didasarkan pada asumsi, wartawan tidak mungkin melihat peristiwa dan perspektif. Dalam memilih fakta ini selalu terkandung dua kemungkinan yaitu: apa yang dipilih (*included*) dan apa yang dibuang (*excluded*). Penekanan aspek tertentu itu dilakukan dengan memilih aspek tertentu, memilih fakta tertentu, dan melupakan fakta lain.

Kedua, menuliskan fakta proses ini berhubungan dengan bagaimana fakta yang dipilih itu disajikan kepada khalayak. Gagasan itu diungkapkan dengan kata, kalimat dan proposisi apa, dengan bantuan aksentuasi foto dan gambar apa dan sebagainya. Elemen menulis fakta ini berhubungan dengan penonjolan realitas. Akibatnya, aspek tertentu yang ditonjolkan menjadi menonjol, lebih mendapatkan alokasi dan perhatian yang besar dibandingkan aspek lain.

3. Efek Framing

Salah satu efek framing yang paling mendasar adalah realitas sosial yang kompleks, penuh dimensi dan tidak beraturan disajikan kedalam berita dalam bentuk yang sederhana, beraturan dan memenuhi logika tertentu. Framing menyediakan alat bagaimana peristiwa dibentuk dan dikemas dalam kategori yang dikenal khalayak. Karena itu, framing menolong khalayak untuk memproses informasi ke dalam kategori yang dikenal, kata-kata kunci, citra tertentu. Disini media cenderung melihat realitas sebagai sesuatu yang sederhana. Deretang contoh dapat diurutkan.

Mendefinisikan realitas tertentu	Melupakan definisi lain atas realitas
Menonjolkan aspek tertentu	Pengaburan aspek lain
Penyajian sisi tertentu	Penghilangan sisi lain
Pemilihan fakta tertentu	Pengabaian fakta lain

Framing menentukan bagaimana peristiwa didefinisikan. Framing juga menentukan apakah peristiwa dianggap sebagai masalah sosial (*social problem*) ataukah tidak. Karena itu framing selalu berhubungan dengan dengan pendapat umum, bagaimana tanggapan khalayak dan bagaimana penyikapan atas suatu peristiwa diantaranya bergantung pada peristiwa itu dilihat dan dimaknai. Dalam proses pendefinisian masalah sosial tersebut, framing memainkan peranan penting. Framing adalah mekanisme yang digunakan untuk mengarahkan perhatian khalayak bagaimana seharusnya peristiwa dilihat. Bahkan ia bisa digunakan untuk meyakinkan khalayak bahwa peristiwa tertentu adalah peristiwa besar yang harus mendapatkan perhatian seksama dari khalayak.

4. Analisis Framing Robert N. Entman

Seluruh bagian yang digunakan dalam pembedaan bertujuan untuk membangun dan membentuk ruang tertentu agar berita yang disampaikan bisa diingat dan dimaknai oleh pembaca. Fungsi dari framing sendiri adalah guna mengetahui bagaimana sudut pandang yang digunakan oleh wartawan dalam penyeleksian isu ketikan berita ditulis. Dengan mengetahui paradigma yang dipakai oleh wartawan maka nantinya juga akan mengetahui realitas apa yang lebih

ditonjolkan dan bagian apa yang disembunyikan serta penggirungan beritanya.

Seleksi isu	Bagian ini berkaitan dengan seleksi fakta. Penyeleksian bagian yang di tonjolkan diambil dari realitas yang beragam dan kompleks. Melalui proses tersebut maka wartawan mengambil bagian tertentu untuk di tampilkan dan bagian tertentu untuk dihilangkan tergantung pada kebutuhannya.
Penonjolan aspek tertentu dari isu	Bagian ini berkaitan dengan kejadian di lapangan. Dimana lebih menekankan pada bagaimana proses penulisan isu menjadi sebuah berita dari peristiwa yang terjadi. Penggunaan kalimat, kata, gambar ataupun aspek tertentu untuk di tampilkan kepada publik.

Menurut Entman dalam tawaran konsepnya menjelaskan bahwa pembingkaiannya sebenarnya adalah pemberian pengertian, pengulasan untuk perbaikan, menjelaskan kejadian serta rekomendasi pada sebuah pemberitaan yang memfokuskan pada struktur pemikiran tertentu tentang suatu peristiwa yang dinarasikan.⁴³

Ada dua tingkatan yang muncul dalam pemberitaan. Yaitu

1. Karakteristik teks berita serta proses informasi yang dipakai dengan tujuan membangun mental pembacanya

⁴³Eriyanto, *Analisis Framing*. (Yogyakarta, LKIS Yogyakarta, 2002). Hlm: 187

2. Pengertian yang dibangun dari sebuah peristiwa dengan menggunakan perangkat yang lebih spesifik.

Entman menawarkan sebuah konsep untuk menggambarkan secara komprehensif tentang makna dan penanda bagaimana sebuah peristiwa dibentuk oleh wartawan.

Define problem (pendefinisian masalah), bagian ini berfungsi untuk menggambarkan dan menceritakan permasalahan yang terjadi di realitas dan merupakan rumus paling awal.

Diagnoses cause (memperkirakan penyebab masalah), bagian ini digunakan sebagai alat untuk melihat bagaimana berita di bentuk, hal apa yang ditonjolkan dengan menggunakan rumus 5W+1H dengan ini bisa dideteksi apa dan darimana masalahnya berasal.

Make moral judgement (membuat pilihan moral), bagian ini digunakan untuk menilai sebuah kebenaran maupun memberikan bantahan terkait definisi permasalahan yang dibentuk

Treatment recommendation (menekankan penyelesaian), bagian ini digunakan untuk memberikan penilaian tentang apa yang diinginkan wartawan metode apa yang di pakai untuk memberikan solusi dari sebuah permasalahan. Karena penyelesaian masalah tergantung pada aspek sudut pandang dalam permasalahan.⁴⁴

Apa yang diuraikan oleh oleh Entman tersebut menggambarkan secara lebih jelas apa itu framing.

⁴⁴ Ibid, 186

Peristiwa yang sama bisa dimaknai secara berbeda oleh media. Pemaknaan dan pemahaman yang berbeda itu bisa ditandai dari pemakaian label, kata, kalimat, grafik, dan penekanan tertentu dalam narasi berita.

5. Pandangan Islam

Menurut Emha Ainun Nadjib Jurnalistik Islam adalah sebuah teknologi dan sosialisasi informasi (dalam kegiatan penerbitan tulisan) yang mengabdikan diri pada nilai agama Islam bagaimana dan kemana semestinya manusia, masyarakat, kebudayaan, dan peradapan mengarahkan diirnya.⁴⁵

Sesungguhnya yang pertama diciptakan Allah dalam al-qalam, kemudian Allah menjadikan *nun*, yakni tinta; lalu dia berkata padanya, “tulislah”. Al-qalam bertanya, “apa yang harus kutulis? Ia berfirman “tulislah apa yang telah terjadi dan apa yang akan terjadi sampai hari kiamat, baik perbuatan peninggalan, maupun pemberian”. Lalu qalam pun menuliskan apa yang telah terjadi sampai hari kiamat, baik perbuatan, maupun peninggalan, maupun pemberian. “lalu qalampun menuliskan apa yang telah terjadi sampai hari kiamat. Itulah maksud Allah dalam surat nun, perhatikan qalam dan apa yang dituliskannya.⁴⁶

Mendasari kehadirannya, pemrasaran menyebutkan bahwa jurnalistik berhaluan agama Islam di Indonesia adalah bagian dari jurnalistik pada umumnya. Maju mundurnya jurnalistik yang berhaluan Islam tidak lepas dari maju mundurnya jurnalistik Indonesia. M. Natsir (menteri penerangan pertama dan

⁴⁵ Suf Kasman, *Jurnalisme Universal Menelusuri Prinsip-Prinsip Da'wah Bi Al-Qalam Dalam Al-Quran*. (Jakarta, Teraju, 2004) hlm: 23

⁴⁶Ibid, 1

juga menjabat perdana menteri RI) pernah mengungkapkan sekelumit wejangan. “seandainya anda wartawan muslim tidak mampu menyarangkan gol ke gawang lawan, minimal anda jangan sampai kebobolan.⁴⁷

Ada pesan yang kerap disampaikan oleh Zainuddin Sardar dari (*Center For Policy and Future Studies*) di Chicago bahwa seorang wartawan Muslim hendaknya mampu berperan sebagai penjaga kebudayaan Islam yang handal sekaligus mampu menjadi creator kebudayaan Islam yang handal sekaligus mampu menjadi creator yang dinamis. Wartawan muslim harus selalu berpikir bekerja atau bekerja sambil berpikir. Dengan kata lain, wartawan muslim semestinya *committed* terhadap integrasi segi tiga: *mujahid* (pejuang), *mujaddid* (pembaharu), *mujahid* (pemikir)

Tujuan dalam setiap pemberitaannya adalah membangun dan menyiarkan kebenaran dalam masyarakat, bukan objektivitas yang selama ini di dengung-dengungkan sebagai standar kualitas sebuah pemberitaan. Karena tidak ada orang yang dapat bertindak objektif dengan latar belakang kehidupan yang berbeda-beda. Gender, Agama, pendidikan, dan etnik adalah sebagian dari latar belakang kehidupan yang berbeda-beda menyikapi setiap persoalan.⁴⁸

Secara lebih khusus lagi, para jurnalis muslim yang bekerja pada media massa pers Islam maupun pers umum. Mempunyai tugas tambahan selain tugas dan peran tersebut. Terkait terkait dengan visi dan misi serta

⁴⁷ Ibid, 48

⁴⁸ 49

kewajiban agama Islam serta profesi yang melekat pada dirinya berhadapan dengan kondisi factual keterbelakangan umat Islam dalam penguasaan informasi, ilmu pengetahuan serta teknologi.

Beberapa peran dan tugas para jurnalis Islam yang penting antara lain:

1. Mendidik masyarakat Islam (*ta'dib al-ummah*)
2. Mencari dan menggali informasi pengetahuan serta memberi dan menyebarkan informasi ta'lim yang benar dan bermanfaat.
3. Melakukan seleksi, filterisasi dan *check and recheck* (tabayyun) terhadap berbagai informasi global untuk membentengi umat Islam dari pengaruh buruk informasi (fitnah) global.
4. Mengajak dan menasihati umat dengan cara yang baik untuk mengikuti jalan hidup Islam yang di ridhai Allah.
5. Menyampaikan dan membela kebenaran (*tawashaw bil-haq*).
6. Membela dan menegakkan keadilan sosial bagi umat Islam dan bagi seluruh rakyat Indonesia dan dunia.
7. Memberikan kesaksian atau mengungkap fakta dengan adil.
8. Memerintahkan kebaikan (*amar ma'ruf*) dan mencegah kemungkaran (*nahi munkar*).
9. Menghalalkan yang baik dan mengharamkan yang buruk.
10. Member peringatan pada pelaku kejahatan/dosa (*nadziran*), member kabar gembira/hiburan kepada para pelaku kebaikan (*basyiran*).
11. Membela kepentingan kaum yang lemah (*imdad al-mustadh'afin*) dan membebaskan umat dari beban dan belenggu yang memasung mereka.

12. Memelihara dan menjaga persatuan umat Islam.⁴⁹

Media massa Islam pada tahap perkembangan dewasa ini belum memiliki kekuatan untuk menyaingi kekuatan jaringan media massa barat. Media massa Islampun masi terintegrasi ke dalam sistem media massa negara-negara yang sedang berkembang dengan segala berkembang dengan segala kelemahannya. Kini teknologi elektronika memperlihatkan kemajuan yang semakin cepat (spektakuler). Hal itu telah mengakibatkan terjadinya loncatan kemajuan dan telah menembus berbagai sistem komunikasi di dunia internasional.

Banyak tradisi dan adat istiadat atau pranata-pranata lama mulai digeser oleh informasi internasional terutama melalui media massa barat yang teknologinya semakin modern. Bahkan cirri-ciri media massa dunia ketiga (negara-negara berkembang) juga mulai berubah. Media massa di Indonesia, misalnya, dengan berbekal ideology pancasila, sudah banyak yang isinya dipengaruhi oleh pandangan pers barat. Misalnya, dalam melaksanakan fungsi hiburan. Atau isu-isu bersifat internatsional yang melibatkan ideologi barat dan timur, dan masalah palestina, konflik Arab-Israel . sering ada *features* yang berbau pornografis (bertentangan dengan kode etik jurnalistik).⁵⁰

Mempermasalahkan sistem-sistem komunikasi dan konsep informasi dewasa ini berarti mempermasalahkan terjadinya komunikasi dan

⁴⁹ Ahmad Y Samantho, *Jurnalisme islam (Panduan Praktis Bagi Para Aktivistis Muslim)*, (Jakarta, Harakah, 2002). hlm: 66-73

⁵⁰ A Muis, *Komunikasi Islam*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm: 18

informasi. Seterusnya, mempermasalahkan konflik-konflik sistem-sistem komunikasi dan khususnya antara timur dan barat, utara-selatan, Islam-Barat, atau Islam-non- Islam. Kebergantungan berbagai bidang kehidupan kita kepada peranan informasi memang semakin terasa pula. Telah terjadi perubahan besar dalam hal cara bekerjanya media informasi modern. Mungkin masih akan banyak lagi perubahan-perubahan yang bersifat spektakuler yang terjadi sepanjang abad 21 ini.

Dalam situasi serba ketergantungan dunia ketiga pada informasi yang datang dari sistem media massa barat, sistem pers Islam mengalami tantangan yang tidak ringan. Komunika dan informasi yang menyerang (menghina) agama samawi yang terakhir dan paling banyak pemeluknya itu (sekitar satu milyar) tidak begiru mudah dilwan. Sebab media massa dikuasai oleh pengusaha barat non-muslim yang sudah terlanjur mendirikan apa yang sering dijuluki oleh pakar-pakar ilmu komunikasi barat sebagai kerajaan pers. Media massa sekuler di media massa yang sedang berkembang memang “melayani” kepentingan informasi bagi umat Islam tetapi bukan karena ingin melindungi nilai-nilai agama Islam. Pelayananan diberikan karena memang media massa adalah lembaga masyarakat yang berciri terbuka.

E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Untuk mendukung permasalahan terhadap bahasan, peneliti berusaha untuk melacak berbagai kepustakaan dab penelitian terdahulu yang mesih mempunyai keterkaitan dengan masalah yang menjadi objek penelitian ini. Berdasarkan hasil eksplorasi terhadap penelitian-penelitian terdahulu, peneliti menemukan beberapa penelitian yang memiliki kaitan. Meskipun ada keterkaitan dalam

pembahasan, penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang dipaparkan di bawah ini:

1. Konsep Islam Nusantara Dalam Buku Islam Nusantara Dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia, oleh Ma'ruf Al Karkhi sarjana Pendidikan Agama Islam fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2017⁵¹.

Penelitian ini mengkaji tentang konsep Islam Nusantara Dalam Buku Islam Nusantara Dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan yang implikasinya terhadap pendidikan Islam di Indonesia. Dalam buku tersebut penulis mengambil tiga pemikiran tokoh yaitu Abdurrahman Wahid, M.Amin Abdullah, dan Nurcholish Madjid. Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan yaitu penelitian yang mengumpulkan data dan informasi yang didapatkan dengan berbagai macam referensi yang ada di perpustakaan.

2. Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Islam Nusantara Pada Media Indonesia.Com dan Republika.co.id, oleh Ahmadi sarjana Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2018⁵²

⁵¹ Ma'ruf, Al Karkhi dan Abdullah Faishol, *Konsep Islam Nusantara Dalam Buku Islam Nusantara Dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia*, (<http://eprints.iain-surakarta.ac.id/id/eprint/1526> di akses pada 27 Desember 2019)

⁵² Ahmadi, *Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Islam Nusantara Pada Media Indonesia.Com dan Republika.co.id*, (<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/41343/1/AHMA-DI-FDK.pdf> di akses pada 27 Desember 2019)

Penelitian ini mengalisis media Indonesia.com dan Republika.co.id, bagaimana kedua media tersebut menggunakan wacana dalam berita yang di terbitkan pada edisi 08 juli 2015 untuk Mediaindonesia.com dan 25 agustus untuk Republika.co.id dengan menggunakan teori analisis wacana Teun Van Dijk.

3. Islam Nusantara Dalam Pemikiran KH. Said Aqil Siraj dan Usaha-Usaha Sosialisasinya tahun 2010-2018 M, oleh Imam Fathurrahman sarjana Sejarah dan Kebudayaan Islam Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018⁵³

Penelitian ini mengkaji bagaimana pemikiran KH. Said Aqil Siraj mengenai Islam Nusantara dan Bagaimana usahanya dalam mensosialisasikan pemikirannya tersebut mulai dari tahun 2010 sampai tahun 2018. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif jenis pustaka dan lapangan.

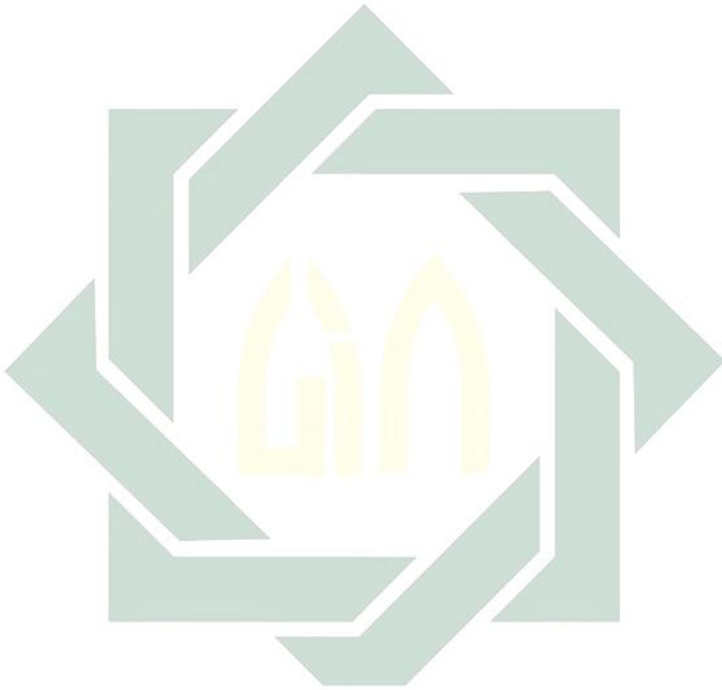
4. Islam Nusantara; Upaya Pribumisasi Islam Menurut NU, oleh Queen Fannis Listia sarjana Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2016⁵⁴

Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana upaya yang dilakukan untuk mempribumisasikan Islam Nusantara oleh kalangan NU dan terutama oleh ketua PBNU kh. Said Aqil Siraj sebagai penggagas dari Islam Nusantara itu

⁵³ Imam Fathurrahman, *Islam Nusantara Dalam Pemikiran KH. Said Aqil Siraj dan Usaha-Usaha Sosialisasinya tahun 2010-2018 M*, (http://digilib.uin-suka.ac.id/32553/1/14120046_BAB-I_BAB_V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf di akses pada 27 Desember 2019)

⁵⁴ Queen Fannis Listia, *Islam Nusantara; Upaya Pribumisasi Islam Menurut NU*, (<http://digilib.uinsby.ac.id/5400/4/Bab%201.pdf> di akses pada 27 Desember 2019)

sendiri. Penelitian ini juga menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan model analisis wacana kritis. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui seperti apa wujud Islam Nusantara menurut NU.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan kualitatif dengan metode deskriptif sebagai jenis penelitian yang digunakan, hal ini di pilih karena dalam penelitian kualitatif adalah penjelasan terkait prosedur yang dipakai, seperti menjelaskan data yang di analisis, alasan menggunakan pendekatan tersebut serta keabsahan data sehingga hasil penelitian tersebut menjadi valid dan bisa dipertanggungjawabkan.⁵⁵

Alasan mengapa peneliti tertarik untuk menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif ini adalah:

1. Agar bisa memberikan gambaran apa itu konsep Islam Nusantara yang di gagas oleh pengurus besar Nahdlatul Ulama (PBNU) yang di muat dalam media NUonline sejak tahun 2015 hingga saat ini.
2. Agar bisa menjelaskan secara komperehensif dan holistik dengan di dasarkan pada kecermatan observasi dan pemarkan sehingga diharapkan peneltian ini nantinya bisa dipahami dengan mudah dan meyeluruh oleh pembacanya.

B. Unit Analisis

dalam bukunya, Eriyanto menutip dari Krippendorf yang menjelaskan bahwa unit analisis di jelaskan sebagai apa yang dicatat, di observasi dan di anggap sebagai data, dipisahkan sesuai dengan batas-batasnya dan

⁵⁵ Burhan Burgin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada2003) hlm: 47

mengidentifikasi unit analisis selanjutnya.⁵⁶ Sedangkan unit analisis merupakan bagian dari isi yang di teliti serta digunakan untuk menyimpulkan isi dari suatu teks yang menjadi fokus bahasan.

Fokus bahasan dalam penelitian ini adalah “Konsep Islam Nusantara dalam media pemberitaan Nuonline.com (analisis Framing Model Robert N. Entman) rubric dari media online tersebut diambil berita kategori nasional pada postingan bulan juni-juli tahun 2015.

Dalam penelitian ini tidak semua judul berita di teliti. Hanya ada delapan topic berita yang menjadi bahan penelitian. Unit analisis di ambil berdasarkan cara penulisan berita serta perbedaan narasumber mengenai konsep Islam Nusantara. Berita-berita tersebut ialah:

Table 2.1

Judul Berita	Tanggal / pukul
Yahya Staquf: Islam Nusantara itu Mu'tabar, Otentik dan Otoritatif	1 Juni 2015 / 16:01 WIB
Ketua PWNU Jabar Jawab Kritik Islam Nusantara	9 Juni 2015 / 09:01 WIB
Kang Said: Islam Nusantara Tak Rusak Budaya	14 Juni 2015 / 20:00 WIB
Jokowi: Alhamdulillah Kita Islam Nusantara	14 Juni 2015 / 15:00 WIB
ini alasan islam cepat di terima oleh masyarakat di nusantara	29 juni 2015 / 22:01 WIB
Prof Abd A'la: Islam	2 Juli 2015 / 16:01

⁵⁶ Eriyanto, *Analisis Isi: Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi Dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta, Kencana, 2011) hlm 59

Nusantara Bisa Menjadi Pendekatan Bagi Muslim Dunia	WIB
Banyak Kalangan Salah Paham atau Tak Mau Paham Islam Nusantara	3 Juli 2015 / 23:01 WIB
Indonesia tak tepat tiru corak Islam Timur Tengah dan Maghrib Arabi	7 Juli 2015 / 21:30 WIB

C. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian yang digunakan ialah kata-kata, kalimat, wacana dalam website NUonline yang bersumber dari Semua topik, teks berita atau tema artikel Islam Nusantara di media NU online.

Sedangkan sumber data yang digunakan peneliti ada dua yaitu data primer dan data sekunder:

a. Data Primer

Data primer dari penelitian ini ialah teks atau naskah berita tentang Islam Nusantara dari bulan Juni – Juli 2015 Data Sekunder

Data sekunder yang digunakan berupa studi literatur, baik itu jurnal, karya ilmiah maupun buku yang ada kaitannya dengan permasalahan yang menjadi pokok permasalahan guna mengkomparasi dan menyesuaikan dengan data penelitian.

D. Tahap-Tahap Penelitian

Untuk melakukan penelitian ini peneliti menggunakan beberapa tahapan. Tahapan ini diharapkan

nantinya dapat memberikan kemudahan kepada peneliti dalam proses penelitian. Adapun tahapan yang di gunakan adalah sebagai berikut:

1. Mencari dan Menemukan Tema

Peneliti membaca dan mengamati berita yang di muat di media online untuk menemukan suatu kasus atau fenomena yang sekiranya menarik dan layak untuk di teliti. Setelah membaca di berbagai pemberitaan di media massa akhirnya peneliti menemukan fenomena yang layak yang menarik untuk di teliti yaitu konsep Islam Nusantara yang di muat di media NUonline. Tema ini di anggap menarik karena sekitar 4 tahun berlalu dari waktu deklarasinya namun hingga saat ini masih menjadi perdebatan dan pro kontra yang tidak berkesudahan.

2. Membuat Judul

Setelah menemukan tema tentang konsep islam Nusantara kemudian peneliti tertarik untuk membuat judul konsep Islam Nusantara dalam *website* Nuonline (analisis framing model Robert N. Entman). Disini peneliti memandang bahwa pemberitaan mengenai islam nusantara yang ada dalam *website* Nuonline bukan hanya sekedar memberikan informasi, namun jika kita lihat lebih cermat ada sebuah kontruksi yang di bangun oleh media tersebut. Melalui proses menyortir, memilah, menemas dan mbingkai berita tersebut. *Website* Nuonline memandang bahwa konsep islam nusantara merupakan hal yang sangat relevan jika di terapkan di Indonesia.

3. Membuat Rancangan Penelitian

Sebagai peneliti ketika hendak melakukan sebaiknya menggunakan sebuah persiapan yang matang baik secara teori, pengetahuan tentang data, kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi serta gambaran dari proses penelitiannya. Untuk itu peneliti membuat proposal atau rancangan penelitian. Rancangan pada dasarnya merencanakan suatu kegiatan sebelum dilaksanakan.

Prosal atau rencana penelitian di definisikan sebagai susunan dari semu proses yang akan dilakukan oleh peneliti dalam mencari data dan melakukan analisis terhadap subyek yang diteliti..⁵⁷

4. Mengumpulkan Data

Teknik ini menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi. Dokumentasi ini berupa data-data tertulis yaitu teks berita pada website Nuonline mengenai konsep Islam Nusantara sebagai sumber utama dalam penelitian ini, buku, artikel yang berkenaan dengan masalah penelitian. Hal itu di gunakan sebagai data pendukung untuk melengkapi data-data yang dibutuhkan selama proses analisis demi keakuratan data penelitian.

Dalam proses pengumpulan data ada beberapa cara yang di gunakan oleh peneliti yaitu:

a. Membaca Dengan Teliti

seluruh teks yang sudah di kumpulkan baik data primer maupun data sekunder, di telaah oleh peneliti dengan seksama dan mendalam.

⁵⁷ Ibid, 385

b. Mengklasifikasikan Berita

Setelah menelaah dengan teliti, peneliti mempelajari, membaca dan menelaah lagi teks berita kemudian di kelompokkan menurut kategori. Teks berita yang berkaitan dengan Islam nusantara peneliti kumpulkan untuk selanjutnya di jadikan data penelitian.

c. Membaca kepustakaan yang ada kaitannya dengan masalah penelitian

5. Analisis dan interpretasi data

Analisis data menggunakan pendekatan kualitatif adalah sebuah usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menyeleksi data untuk mendapatkan data yang paling cocok dengan keinginan peneliti agar nantinya bisa menemukan apa yang bisa diambil dan dipelajari serta data yang akan disajikan secara deskriptif dalam bentuk tulisan.⁵⁸ Dan selanjutnya data tersebut di analisis dengan dengan model analisis framing pendekatan konstruksionis.

Sedangkan interpretasi merupakan suatu usaha untuk mendapatkan sebuah tafsiran tentang data yang menjadi bahan penelitian. Interpretasi data ini di gunakan oleh peneltia dalam rangka mengetahui makna yang terkandung dari data penelitian agar nantinya bisa mendapatkan hasil yang sesuai dan tepat dalam memperoleh makna antara data dengan teori.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan oleh peneliti dalam upaya mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

⁵⁸ Ibid, 248

- a. Mencari dan mengumpulkan data dengan cara mencari satu demi satu berita yang ada di website NUonline yang berkaitan dengan konsep Islam Nusantara yang sedang menjadi fokus penelitian oleh peneliti.
- b. Data yang sesuai kemudian di kumpulkan menjadi satu file kemudian di analisis
- c. Data juga dikumpulkan melalui berbagai referensi, mulai dari buku, jurnal dan karya ilmiah lain yang berkaitan dengan Islam Nusantara.
- d. Peneliti juga mengumpulkan data dengan mencari sumber di internet, mulai dari berita online dari media lain hingga siaran di youtube tentang konsep Islam Nusantara

F. Teknik Analisa Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis framing model Entman dengan pendekatan kualitatif deskriptif agar nantinya bisa menguraikan hasil penelitian dengan definisi yang utuh. Menurut Entman ada dua bagian penting yang menjadi pokok dari konsepnya yaitu penonjolan isu dari fakta yang sudah terjadi dilapangan serta peyeleksian isu. Informasi akan lebih bermakna ketika lebih ditekankan dalam penulisannya serta dengan kemasan yang menarik hal itu membuat khalayak yang membaca berita akan lebih mudah mengingat di pahami serta memberikan pengaruh lebih cepat dari suatu peristiwa yang sudah dibingkai.

Yang terjadi dilapangan adalah media menggunakan framing untuk memilih isu-isu tertentu dan menghilangkan isu lainnya. Strategi yang digunakan untuk menonjolkan isuyang dipilih maka berbagai cara digunakan mulai dari pemilhan kata, pembnetukan kalimat hingga menjadi sebuah wacana serta di tempatkan dihalaman depan dengan ukuran yang besar serta penggunaan gambar untuk mendukung berita yang sudah dimuat.

Seluruh bagian yang digunakan dalam pembingkai bertujuan untuk membangun dan membentuk ruang tertentu agar berita yang disampaikan bisa diingat dan dimaknai oleh pembaca. Fungsi dari framing sendiri adalah guna mengetahui bagaimana sudut pandang yang digunakan oleh wartawan dalam penyeleksian isu ketikan berita ditulis. Dengan mengetahui paradigm yang dipakai oleh wartawan maka nantinya juga akan mengetahui realitas apa yang lebih ditonjolkan dan bagian apa yang disembunyikan serta penggirangan beritanya.

Seleksi isu	Bagian ini berkaitan dengan seleksi fakta. Penyeleksian bagian yang di tonjolkan diambil dari realitas yang beragam dan kompleks. Melalui proses tersebut maka wartawan mengambil bagian tertentu untuk di tampilkan dan bagian tertentu untuk dihilangkan tergantung pada kebutuhannya.
Penonjolan	Bagian ini berkaitan dengan kejadian di lapangan. Dimana lebih menekankan pada bagaimana proses penulisan isu menjadi sebuah berita dari peristiwa yang terjadi. Penggunaan kalimat, kata, gambar ataupun aspek tertentu untuk di tampilkan kepada publik.

Menurut Entman dalam tawaran konsepnya menjelaskan bahwa pembingkai sebenarnya adalah pemberian pengertian, pengulasan untuk perbaikan, menjelaskan kejadian serta rekomendasi pada sebuah

pemberitaan yang memfokuskan pada struktur pemikiran tertentu tentang suatu peristiwa yang dinarasikan.⁵⁹

Ada dua tingkatan yang muncul dalam pemberitaan. Yaitu

1. Karakteristik teks berita serta proses informasi yang dipakai dengan tujuan membangun mental pembacanya
2. Pengertian yang dibangun dari sebuah peristiwa dengan menggunakan perangkat yang lebih spesifik.

Entman menawarkan sebuah konsep untuk menggambarkan secara komprehensif tentang makna dan penanda bagaimana sebuah peristiwa dibentuk oleh wartawan.

Define problem (pendefinisian masalah), bagian ini berfungsi untuk menggambarkan dan menceritakan permasalahan yang terjadi di realitas dan merupakan rumus paling awal.

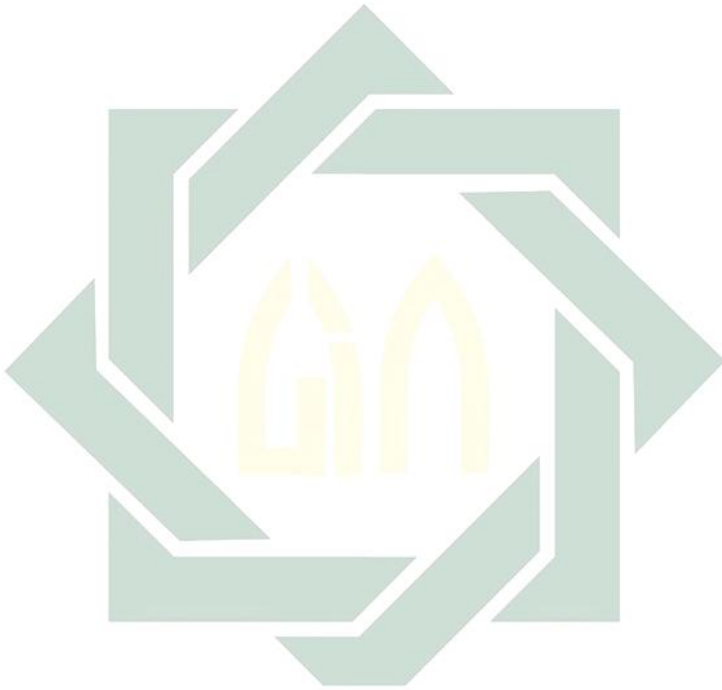
Diagnoses cause (memperkirakan penyebab masalah), bagian ini digunakan sebagai alat untuk melihat bagaimana berita di bentuk, hal apa yang ditonjolkan dengan menggunakan rumus 5W+1H dengan ini bisa dideteksi apa dan darimana masalahnya berasal.

Make moral judgement (membuat pilihan moral), bagian ini digunakan untuk menilai sebuah kebenaran maupun memberikan bantahan terkait definisi permasalahan yang dibentuk

Treatmen trecommendation (menekankan Treatment recommendation (menekankan penyelesaian), bagian ini digunakan untuk memberikan

⁵⁹Eriyanto, *Analisis Framing*. (Yogyakarta, LKIS Yogyakarta, 2002). Hlm: 187

penilaian tentang apa yang di inginkan wartawan metode apa yang di pakai untuk memberikan solusi dari sebuah permasalahan. Karena penyelesaian masalah tergantung pada aspek sudut pandang dalam permasalahan.⁶⁰



⁶⁰Ibid., 191

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Subyek Penelitian

1. Sejarah Nuonline

Nuonline didirikan sekitar 16 tahun yang lalu oleh warga NU telah memberikan informasi seputar dunia keislaman terutama yang berkaitan dengan ke NUan. Hal tersebut juga diperkuat dengan motto Nuonline yaitu beranda Islam Indonesia yang menegaskan bahwa NU Online ingin menjadi referensi pokok informasi keislaman di Indonesia dengan nilai-nilai yang moderat dan toleran.

Dalam perkembangannya meningkatkan kualitas segmen pembaca, Nuonline juga mengembangkan tulisan untuk segmen pembaca muslim secara umum. Seperti kisah hikmah atau teladan yang dilakukan oleh Rasulullah, sahabat, dan para ulama menjadi pesan moral yang bisa diikuti oleh siapa saja.⁶¹

2. Visi dan Misi

Sebagai media online keislaman, Nuonline juga memiliki visi-misi untuk dijadikan dasar guna mewujudkan cita-cita kedepan. Visi dari Nuonline yaitu, untuk menjadi sumber rujukan utama informasi keislaman di Indonesia. Sedangkan untuk merealisasikan visi yang sudah dibuat dan dipaparkan

⁶¹ Ahmad Mukafi Ni,am, Logo Baru Sebagai Cerminan Visi Baru Nuonline, (<https://www.nu.or.id/post/read/110716/logo-baru-sebagai-cerminan-visi-baru-nu-online> di akses pada 1 februari 2020)

dalam misinya yakni melayani kebutuhan konten-konten keislaman untuk seluruh masyarakat.⁶²

3. Struktur Redaksi

Setiap media pasti mempunyai susunan keredaksian agar nantinya mereka dapat menjalankan tugasnya yang berkaitan dengan redaksi. Media *online* Nuonline.com mempunyai susunan redaksi sebagai berikut.⁶³

Tabel 4.1
Struktur Redaksi Nuonline

Dewan Penasehat	Prof Dr. KH. Said Aqil Siroj, MA, KH. Yahya C Staquf, Drs. H. Imam Aziz, Dr (HC) H. Helmy Faisal Zaini, Drs H. Abdul Mun'im DZ, H. Ulil Hadrawi, M.Hum
Pemimpin Umum	Hari Usmayadi
Direktur	Mohamad Syafi' Alielha
Wakil Direktur	Syaifullah Amin
Pemimpin Redaksi	Ahmad Mukafi Niam
Wakil Pemimpin Redaksi	A Khoirul Anam
Redaktur Pelaksana	Mahbib Khoiron

⁶² Ahmad Mukafi Ni,am, Logo Baru Sebagai Cerminan Visi Baru Nuonline, (<https://www.nu.or.id/post/read/110716/logo-baru-sebagai-cerminan-visi-baru-nu-online> di akses pada 1 februari 2020)

⁶³ Nu.or.id, Rdaski NU, (<https://www.nu.or.id/static/20/redaksi-nu> di akses pada 1 februari 2020)

Sekretaris Redaksi	Alhafiz Kurniawan
Staf Redaksi	Sudarto Murtaufiq, Ginanjar Sya`ban, Abdullah Alawi, Fariz Alniezar, Mahbub Ma`afi, Ahmad Fatoni, Hengki Ferdiansyah, Faridur Rohman, Syaifullah Ahmadi, Abdul Muiz, Aryudi A Razak, Muhammad Faizin, Mukhlison, Muhammad Husni, Abdul Rohman Ahdori, Muhammad Syakir NF, Kendi Setiawan
Staf IT & Desain	Puji Utomo, Ardyan Novanto, Ayi Fahmi, Nurdin, Aceng Danta
Bisnis dan Keuangan	Rizki Wijayanti, Muhamad Yunus
Kontributor	Ahmad Syarif Kurniawan (Lampung) Andi Muhammad Idris (Makassar) Ajhar Jowe (Kupang, Nusa Tenggara Timur) Gatot Arifianto (Way Kanan, Lampung) Muslim Abdurrahman (Jombang) Syamsul Arifin (Jombang) Qomarul Adib (Kudus) Istahiyah (Kudus) Wasdiun (Tegal) Hairul Anam (Pamekasan) Rokhim (Yogyakarta)

	<p>Ahmad Suhendra (Yoogyakarta) Syaiful Mustaqim (Jepara) Aiz Luthfi (Subang) Ade Mahmudin (Subang) M. Kamil Akhyari (Sumenep) A. Siddiq Sugiharto (Demak) Rof Maulana (Surabaya) Armaidi Tanjung (Padang, Sumatera Barat) Diana Manzila (Malang) Ahmad Nurkholis (Malang) Muhammad Zidni Nafi (Bandung) Muhammad Ichwan (Semarang) Muhammad Zulfa (Semarang) Muhammad Kholidun (Sidoarjo) M. Haromain (Wonosobo) Sholihin Hasan (Blora) Tata Irawan (Majalengka) Samsul Hadi (Mataram, Nusa Tenggara Barat) Syamsul Akbar (Probolinggo) Ibnu Nawawi (Jombang) Ajie Najmuddin (Solo) Husni Mubarak (Tasikmalaya) Ade Nurwahyudi (Bondowoso) M Yazid (Bojonegoro) Anang Lukman Afandi (Banyuwangi) Abdu L Wahab (Papua) Abdul Majid (Bintan, Kepulauan Riau) Nat Riwat (Banda Aceh) Hisyam Malik (Surabaya) Siti Maulidia (Pontianak)</p>
--	---

	Syaiful Alfuat (Mojokerto) Rifqi Hidayat (Semarang)
--	--

4. Kontak Nuonline

Kantor redaksi Nuonline terletak di gedung PBNU lantai 5 jalan kramat raya no. 164 jakarta pusat 10430. Email Nuonline redaksi@nu.or.id , telepon: (+6221) 391 4013/14, fax: (+6221) 391 4013

B. Penyajian Data

1. Berita Nuonline.com

- a. Yahya Staquf: Islam Nusantara itu Mu'tabar, Otentik dan Otoritatif Senin 1 Juni 2015 16:01 WIB

Katib Syuriah PBNU KH Yahya Cholil Staquf mengatakan, dalam kajian NU, hal-hal yang menyangkut ekspresi Islam Nusantara seluruhnya adalah sah dalam pandangan ajaran agama. Dalam bahasa agama disebut mu'tabar, artinya otentik dan otoritatif.

“Ini memang Islam. Bukan bid'ah, bukan pula khurafat. Ini Islam berdasarkan kajian terhadap sumber-sumber ajaran agama. Ini sungguh-sungguh Islami,” kata Gus Yahya kepada wartawan usai memoderatori diskusi umum pra-Muktamar NU di kantor The Wahid Institute Jl Taman Amir Hamzah, Jakarta Pusat, Jumat (29/5).

Ditanya apakah kegiatan ini dalam rangka melawan isu Islam transnasional, semisal ISIS, Gus Yahya menjawab, sebetulnya ini mewakili perasaan publik yang terancam. “Sebetulnya itu bukan hanya ancaman bagi Indonesia. Kita merasa terancam

karena kita akan kehilangan identitas dan pada saat yang sama terancam kehancuran sebagaimana yang terjadi di tempat lain,” tuturnya.

Yang kedua, lanjut Gus Yahya, kekejaman ISIS merupakan ancaman global karena mereka melakukan kerusakan di berbagai tempat di mana mereka membuat propaganda. “Mana bangsa yang memperoleh kemakmuran oleh ideologi itu, semuanya hancur. Libya, Tunisia, Mesir, semuanya hancur. Kita tidak mau seperti mereka,” ujarnya.

Gus Yahya berkeyakinan, bahwa sebetulnya mayoritas muslim di sana seperti muslim di Indonesia yang mengikuti madzhab Islam damai sebagaimana digambarkan utusan Grand Syeikh Al-Azhar Mesir. “Semuanya ini terancam karena ada kelompok yang memiliki ambisi politik tertentu kemudian mengatasnamakan agama yang menimbulkan kekacauan dan kerusakan,” terangnya.

Melalui diskusi tersebut, lanjut Gus Yahya, kita ingin menunjukkan Islam Nusantara untuk encourage kaum muslimin di tempat lain yang seperti kita berani menunjukkan diri. “Jadi, Islam bukan milik mereka yang radikal-radikal itu. Kita yang mu’tabar, bukan mereka,” tegasnya.

Ditanya bagaimana cara membumikan Islam Nusantara sementara berbagai gesekan masih kerap terjadi lantaran adanya pihak yang memperlmasalahkan salah satu paham tertentu, bagi dia, tak paham sejarah. “Kita hidup di sini lima ratus tahun. Anda tau, Ahmadiyah itu hidup di Indonesia sudah lebih dulu daripada NU. Bahkan

sejak Republik ini belum lahir. Dulu aman-aman aja. Sekarang kok ada yang teriak-teriak, siapa mereka itu,” ujarnya.

Menurut keponakan Gus Mus ini, para narasumber diskusi hendak mengkonfirmasi Islam yang mengedepankan kedamaian itulah Islam yang sejati. “Nah, Islam yang seperti itu benar-benar hidup di Indonesia,” ujarnya.

Diskusi umum bertajuk “Konsolidasi Dunia Islam Menghadapi Radikalisme dan Terorisme” tersebut menghadirkan tiga narasumber: Prof Dr Abdelmonem Fouad Othman (Utusan Khusus Grand Syeikh Al Azhar), Mohamed Aboelfadl Ahmed (Redaktur Senior Harian Al-Ahram), dan Prof Dr Rudiger Lohlker (Guru Besar Studi Islam Universitas Wina, Austria). (Musthofa Asrori/Fathoni).⁶⁴

- b. Ketua PWNU Jabar Jawab Kritik Islam Nusantara (Selasa 9 Juni 2015 09:01 WIB)

Ketua Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) Jawa Barat, Dr.H Eman Suryaman berpadangan bahwa Islam Nusantara yang diusung oleh NU tersebut merupakan ijtihad sosial-politik. Ia merupakan model, dan bukan ajaran atau paham.

"Betul bahwa Islam sebagai ajaran itu tunggal, tapi sebagai model beragam. Sunnatullah

⁶⁴Musthofa Asrori, Fathoni, Yahya Staquf: Islam Nusantara itu Mu'tabar, Otentik dan Otoritatif

(<https://www.nu.or.id/post/read/59894/yahya-staquf-islam-nusantara-itu-mursquotabar-otentik-dan-otoritatif>. diakses pada 12 Januari 2020)

sosiologis-demografi itulah yang beragam. Jadi Islam-Nusantara adalah model dari sekian banyak model ke-Islaman di berbagai suku-bangsa dunia. Jadi jangan seperti yang diisukan oleh orang-orang yang mengatakan Nahdlatul Ulama menusanterakan Islam Ini tidak tepat keliru memahami.

Sekali lagi, harus dibedakan antara Islam sebagai ajaran dengan nusantara sebagai demografi," jelasnya kepada NU Online di Bandung, Selasa (9/6). Eman perlu mengklarifikasi banyaknya berita yang muncul tentang Islam Nusantara yang dianggap "menusanterakan Islam" sehingga seakan-akan mempermainkan Islam.

Hal tersebut oleh Eman dianggap salah memahami maksud karena melihat dua hubungan yang berbeda antara Islam sebagai ajaran atau paham dengan Islam (realitas muslim) dalam ruang sosiologis atau ruang demografis.

"Islam Nusantara itu pertama ini menunjukkan bahwa Islam Indonesia berbeda dengan Islam di Timur Tengah. Jadi perbedaannya ya pada realitasnya, bukan pada ajarannya. Ajaran Islam tetap sama, tapi di luar ibadah itu wilayah ijtihadiah, jadi bisa berbeda. Sesuai sunnatullah," terangnya.

Dengan kata lain, Nahdlatul Ulama ingin menunjukkan bahwa Islam itu tidak harus keras sebagaimana Islam di Timur Tengah yang banyak melakukan peperangan, apalagi atas nama agama, dan musuhnya pun sesama orang Islam.

Di Indonesia, menurut Eman punya problem yang berbeda. Karena itu pendekatannya pun mesti

melihat realitas, melihat sunnatullahnya. "Kita semua orang Islam berusaha taat pada Allah dan Rasullullah, tapi juga harus melihat sunnatullahnya supaya ketaatan kita pada Allah dan Rasullulullah itu bisa diimplementasikan secara tepat, tidak memaksakan ajaran dengan keadaan, dan bisa berhasil seperti para Walisongo yang dulu punya prestasi membawa model gerakan ke-Islaman di Nusantara tanpa kekerasan," terangnya. (Ferli Husain/Anam)⁶⁵

- c. Kang Said: Islam Nusantara Tak Rusak Budaya (Ahad 14 Juni 2015 20:00 WIB)

Ketua Umum PBNU KH Said Aqil Siroj mengatakan, ketika Islam datang ke Nusantara, ia masuk ke dalam tradisi, budaya dan negara yang sudah ada. Kehadiran Islam tidak merusaknya, tapi memperkaya dan menyempurnakannya.

Menurut kiai yang disapa Kang Said, hal itu dilakukan dengan proses yang panjang dalam beberapa generasi. Tak heran kemudian, Islam diterima masyarakat setempat. Setelah diterima, Islam membentuk sistem sosial, ekonomi, dan negara berupa kesultanan.

“Tradisi itulah Islam Nusantara, Islam yang melebur dengan budaya setempat,” katanya pada “Istighotsah menyambut Ramadhan 143 H dan Pembukaan Munas Alim Ulama” di Masjid Istiqlal, Jakarta, (14/6).

⁶⁵ Ferli Husain, Anam, Ketua PWNU Jabar Jawab Kritik Islam Nusantara, (<https://www.nu.or.id/post/read/60057/ketua-pwnu-jabar-jawab-kritik-islam-nusantara>. diakses pada 12 Januari 2020)

Ia menambahkan, ketika kolonialisme sangat mengenasakan tradisi, manuskrip, benda sejarah Islam Nusantara dijarah mereka dan mengganti pemerintahan. Karena itulah ulama dan para santri menolak mereka mulai dari sistem sekolah, sampai menolak dengan senjata.

“Sebagai puncaknya saat diserukan KH Hasyim Asy'ari melalui Resolusi Jihad tanggal 22 Oktober 1945,” jelasnya. Menurut dia, tanggal 22 Oktober adalah peristiwa heroik yang mengantar 10 November 1945 yang kemudian dijadikan Hari Pahlawan.

Karena itulah, dia mengusulkan 22 Oktober sebagai Hari Santri Nasional sebagaimana diwacanakan selama ini. Islam yang tidak merusak tradisi yang sudah ada, ditunjukkan Ketua Umum Gerakan Pemuda Anshor H Nusrong Wahid yang menyampaikan sambutan panitia pada kesempatan itu. Nusrong mengajak ribuan Nahdliyin di masjid Istiqlal untuk membacakan dua kali Umul Kitab, surah Al-Fatihah.

Pertama, ia mengajak membacakan Al-Fatihah pada pahlawan-pahlawan yang sudah mendahului seperti Bung Karno, KH Hasyim Asy'ari, KH Wahid Hasyim, KH Abdurrahman Wahid. Kedua, ia mengajak membacanya kepada untuk Presiden Joko Widodo yang hadir pada kesempatan itu agar bisa menjalankan pemerintahan dengan

baik, membawa kemaslahatan rakyat Indonesia (Abdullah Alawi).⁶⁶

- d. Jokowi: Alhamdulillah Kita Islam Nusantara (Ahad 14 Juni 2015 15:00 WIB)

Pada acara "Istighotsah Menyambut Ramadhan 1436 H dan Pembukaan Munas alim Ulama", Presiden Joko Widodo menyampaikan kebanggaannya terhadap karakter keberislaman yang berkembang di Tanah Air.

Hal itu Jokowi sampaikan menyusul kegelisahannya terhadap kekisruhan dan kegoncangan politik di negeri-negeri Muslim di Timur Tengah. "Di Suriah, di Irak (goncang). Alhamdulillah kita Islam Nusantara. Islam yang santun, Islam yang penuh tata krama, Islam yang penuh toleransi," katanya di hadapan puluhan ribu jamaah yang menyesaki Masjid Istiqlal, Jakarta, Ahad (14/6) sore.

Mantan Walikota Solo ini mengaku sering menyampaikan pada forum-forum internasional tentang kebesaran jumlah penduduk Muslim dibanding negara-negara lain di dunia. "Kenapa saya sampaikan itu? Karena itu adalah kekuatan kita," ujarnya disambut riuh tepuk tangan.

Mengenai penetapan Hari Santri Nasional, Jokowi menegaskan akan mengikuti saran PBNU yang menetapkan hari santri pada 22 Oktober. "Jika

⁶⁶ Abdullah Alawi, Kang Said: Islam Nusantara Tak Rusak Budaya, (<https://www.nu.or.id/post/read/60169/kang-said-islam-nusantara-tak-rusak-budaya>. diakses pada 12 Januari 2020)

sudah melalui musyawarah dan proses yang matang, saya minta kepada Menteri Agama agar secepatnya diproses sehingga cepat masuk ke meja saya untuk langsung saya tandatangani ketetapan hari santri tersebut," jelas Jokowi.

Jokowi dalam kesempatan itu juga membuka secara resmi Munas Alim Ulama NU 2015. Ia berharap NU terus melanjutkan jejak sejarah para pendahulunya tentang komitmen terhadap Pancasila dan pembangunan nasional. Majelis akbar tersebut dihadiri para pejabat negara, perwakilan Pemda DKI, para kiai, dan warga NU dari segenap badan otonom NU, baik yang datang dari Jawa Barat maupun Jabodetbek⁶⁷ (Mahbib/Fathoni)

- e. Ini alasan Islam cepat di terima oleh masyarakat di nusantara (Senin 29 juni 2015 22:01 WIB

Saat ini Islam Nusantara tiada henti dibicarakan oleh kalangan NU ataupun diluar kalangan NU. Baik yang pro atau kontra. Forum tadarus Gus Dur yang diadakan oleh jaringan Gusdurian Yogyakarta bekerja sama dengan Korps Dakwah Mahasiswa (KODAMA) Nusantara.

Abdul Rozaki narasumber pada sesi Gus Dur dan keislaman menjelaskan, bahwa Islam cepat diterima di Indonesia terutama di Jawa, karena berkat para Walisongo menjadikan budaya sebagai media dakwah untuk merangkul masyarakat.

⁶⁷ Mahbub Ma'afi, Ahmad Fatoni, Jokowi: Alhamdulillah Kita Islam Nusantara (<https://www.nu.or.id/post/read/60165/jokowi-alhamdulillah-kita-islam-nusantara>. diakses pada 12 Januari 2020)

“Ajaran agama dan budaya akan semakin indah jika bersatu,” jelasnya

Ia juga mengungkapkan bahwa orang diluar NU itu sangat kering dengan tradisi. “kita menerjemahkan islam sesuai dengan selingkung, ala Nusantara. Arsitektur masjid tidak harus sama dengan arab, tetapi boleh berbeda, karena ekspresi budaya dalam islam itu sangat beragam,” jelsnya.

Abdul Rozaki yang sekarang menjadi dosen Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta mencotohkan dengan bedug di masjid-masjid. Sebenarnya bedug, menurutnya adalah produk budaya, tetapi digunakan untuk media dakwah dakwah di masjid, mengundang para jamaah untuk datang ke masjid saat waktunya shalat.

“Jadi lucu ketika mau shalat jamaah atau adzan, kita teriak-teriak mengundang orang untuk datang ke masjid. Dengan media bedug akan terasa indah untuk mengajak orang agar dapat shalat berjamaah,” jelasnya.

Sebagai orang islam yang hidup di Jawa, menutu Abdul Rozaqi kita bukan sekedar mengapresiasi apa yang ada di dalam tradisi masyarakat sekitar, melainkan juga harus berorientasi global.

“orang Islam yang paling disegani oleh negara-negara luar adalah orang islam Indonesia. Islam Indonesia tidak anti-modern, dan tetap melestarikan tradisi. Islam Nusantara sama juga berpegangan pada kaidah, yaitu menjaga dan

meneruskan tradisi lama dan menerima tradisi baru yang lebih baik,” jelasnya.

Ia juga menjelaskan bahwa Nusantara itu muncul dari masyarakat sendiri. Istilah Nusantara tidak menimbulkan sesuatu yang menakutkan. “Ini adalah sebagai bentuk sikap tegas NU tentang pandangannya terhadap Islam,” jelasnya⁶⁸. (Nur Solikhin/ Fathoni)

- f. Prof Abd A’la: Islam Nusantara Bisa Menjadi Pendekatan Bagi Muslim Dunia (Kamis 2 Juli 2015 16:01 WIB)

Dalam seminar Internasional dengan tema NU dan Islam Nusantara, yang digelar pada hari rabu (1/7) di GreenSA Surabaya oleh Panitia Daerah Muktamar ke-33 NU berjalan penuh dengan diskusi. Salah satu mahasiswa Fakultas Syariah UIN Sunan Ampel, Khoirul Anwar mempertanyakan kenapa Islam Nusantara, kenapa bukan Islam Indonesia?

“Apakah keaslian dari Islam Nusantara original?” tanya Anwar. Dia juga menyampaikan kekhawatirannya jika Islam Nusantara terus disuarakan akan terjadi perpecahan di dalam Islam itu sendiri, akan ada Islam ini dan Islam itu. Kegelisahan Khoirul Anwar terjawab oleh Prof Abd A’la, salah satu narasumber, yang mengatakan bahwa saat ini banyak paham radikalisme yang tersebar di seluruh dunia terutama di Negara Timur Tengah.

⁶⁸ Nur Solikhin, Fathoni, Ini alasan islam cepat di terima oleh masyarakat di nusantara (<https://www.nu.or.id/post/read/60505/ini-alasan-islam-cepat-diterima-oleh-masyrakat-di-nusantara> diakses pada 12 Januari 2020)

Oleh karena itu, lanjutnya, Islam Nusantara yang ramah, inklusif dan toleran bisa menjadi pendekatan muslim dunia untuk membangun peradaban Islam Rahmatan lil Alamin. “Pemetaan dalam Islam tidak mungkin terjadi, apapun itu, misalnya Islam Arab, Islam Indonesia, Islam Australia dan lain-lain, semuanya sama bagi saya. Islam bukanlah terletak pada branding atau labelnya. Akan tetapi ajaran yang dianutnya,” tegas Prof A’la. Islam ala Nusantara, terangnya.

Dibangun oleh para wali songo dalam menyebarkan agama Islam. Istilah Nusantara tidak hanya wilayah Indonesia, tetapi mencakup seluruh wilayah Asia Tenggara. Islam Nusantara bagi Rektor UIN Sunan Ampel Surabaya ini adalah Islam yang merawat tradisi dan budaya lokal masyarakat dengan menghadirkan harmoni (keselarasan), bukan kekerasan.

Menurutnya, visi misi Islam Nusantara dan Nahdlatul Ulama sangatlah jelas. Diantaranya merawat nilai-nilai keberagaman berdasarkan Islam Rahmatan lil Alamin. Toleran dan saling menghormati sesuai kearifan lokal. “Yang terpenting adalah mampu menggabungkan ilmu tradisional dan ilmu modern serta pengetahuan agama dan sains,” jelasnya.

Pengamat NU dari Australia, Prof Greg Barton menambahkan, kalau kita beli nasi bungkus, apapun bungkusnya, pasti kita lebih memilih isinya yaitu nasi. “Jadi apapun nama Islamnya yang

penting adalah ajarannya,” ujarnya. ⁶⁹(Rofi'i Boenawi/Fathoni)

- g. Banyak Kalangan Salah Paham atau Tak Mau Paham Islam Nusantara (Jumat 3 Juli 2015 23:01 WIB)

Wacana Islam Nusantara belakangan bergema di Indonesia setelah menjadi tema utama Muktamar ke-33 NU. Sayangnya, banyak kalangan yang salah paham atau memang tak mau paham. Mereka menganggap Islam Nusantara sebagai aliran baru atau mazhab baru bahkan ada yang menuduh sinkretis antara Islam dan agama Jawa.

Ketua Umum PBNU KH Said Aqil Siroj menegaskan apa yang dikatakan orang-orang tersebut sama sekali tidak benar. “Ini bukan aliran baru, kita tetap Islam aswaja yang berpegang teguh pada mazhab Asy’ari dan Syafii,” katanya di gedung PBNU, Jum’at (3/7). Ia menjelaskan, Islam Nusantara merupakan Islam yang menghargai budaya lokal.

Secara umum, masyarakat Nusantara sudah memiliki budaya yang beragam, tradisi yang beragam sebelum kedatangan Islam. “Islam datang tidak menghapus budaya, tidak memusuhi khazanah peradaban. Tidak menyingkirkan tradisi yang ada, asalkan jelas tidak bertentangan dengan Islam.

⁶⁹) Rofi'i Boenawi, Ahmad Fathoni, Prof Abd A'la: Islam Nusantara Bisa menjadi pendekatan bagi muslim dunia (<https://www.nu.or.id/post/read/60573/prof-abd-arsquola-islam-nusantara-bisa-menjadi-pendekatan-bagi-muslim-dunia>. diakses pada 12 Januari 2020

Kalau ritual hubungan seks bebas atau minum arak, itu kita tidak menerima.” “Selama tradisi tidak bertentangan dengan prinsip kita, maka Islam melebur dengan tradisi tersebut karena dakwah di Nusantara itu pendekatannya pendekatan budaya, bukan pendekatan senjata seperti di Timur Tengah,” tandasnya.

Dengan strategi dakwah kebudayaan seperti itu, pelan-pelan budaya yang ada di Nusantara sekarang sudah bernapaskan Islam. “Islam menjadi kuat karena menyatu dengan budaya, budaya menjadi Islami karena disitu ada nilai Islam.”

Ia mencontohkan transformasi tradisi non Islam yang kemudian diislamkan seperti pemberian sesajen kepada para dewa yang kemudian menjadi slametan. Slametan tujuh bulan kehamilan tadinya budaya Jawa, kemudian diislamkan dengan nilai Islam, salah satunya dengan membacakan surat Lukman pada peringatan tujuh bulan tersebut, supaya anaknya baik, taat pada orang tua sebagaimana Lukmanul Hakim dalam kisah Al-Qur’an.

“Jadi budaya yang sudah ada kita masuki dengan nilai Islam. Ini berangkat dari sinergi antara teologi dan budaya, maka NU memberi nama Islam Nusantara,” tegasnya.⁷⁰(MukafiNiam)

⁷⁰ Mukafi Niam, Banyak Kalangan Salah Paham atau Tak Mau Paham Islam Nusantara (<https://www.nu.or.id/post/read/60609/banyak-kalangan-salah-paham-atau-tak-mau-paham-islam-nusantara> diakses pada 12 Januari 2020)

- h. Indonesia Tak Tepat Tiru Corak Islam Timur Tengah dan Maghrib Arabi (Selasa 7 Juli 2015 21:30 WIB)

Pengurus Pusat Lembaga Kajian Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (PP Lakpesdam) NU ikut menyumbangkan ide, wacana dan gagasan Islam Nusantara dengan menggelar diskusi bertajuk “Antara Agama dan Tradisi Agama: sebuah upaya meneguhkan Islam Nusantara.

Acara yang digelar di lantai delapan Gedung PBNU, Selasa (7/7) ini menghadirkan pakar Islam Nusantara Drs, Agus Sunyoto, dan pengamat Kawasan Timur Tengah dan Maghrib Arabi, Dr. Arwani Syaerozi dengan moderator Savic Ali, aktivis muda NU dan Pimred Nuonline.

Dalam pengantarnya, Savic menjelaskan bahwa wacana Islam Nusantara semakin kaya dan berkembang. Kelompok yang kontra ditanggapi dengan baik oleh berbagai kalangan NU seperti para kiai, intelektual, maupun aktivis muda NU.

Namun demikian, kata Savic, Islam Nusantara tetap mempunyai tantangan besar mengingat umat Islam di Indonesia masih ada yang menganggap bahwa Islam Nusantara bersifat Jawa sentris. Padahal menurutnya, Nusantara secara demografi mencakup seluruh wilayah Asia Tenggara.

Dalam pemaparannya, Agus Sunyoto mennerangkan, bahwa Islam Nusantara harus melihat

perjalanan sejarah. Selain memiliki paham inklusif, toleran, dan ramah, Agus menjelaskan bahwa Islam Nusantara mendorong kemajuan keilmuan dan peradapan seperti yang telah dibangun oleh para Walisongo.

”Seperti teknik metalurgi atau pengecoran, ilmu falak, ilmu fisionomi atau ilmu memahamai karakter tubuh dan masih banyak lagi. Ilmu-ilmu yang kini modern itu justru dikembangkan oleh orang-orang Nusantara,” ungkap penulis buku atlas Walisongo itu.

Sementara itu, Arwani Syaerozi menjelaskan, bahwa masyarakat Indonesia yang multicultural dan lebih majemuk daripada masyarakat Timur Tengah (Asia Barat dan Afrika Timur) dan Magrib Arabi (Afrika Utara) tidak tepat jika ber-Islam meniru corak Timur Tengah dan Maghrib Arabi.

“Konsep Islam Nusantara yang mengakomodir kearifan lokal dan memperhatikan nilai-nilai luhur bangsa sangat tepat diterapkan di Indonesia dan dijadikan model di negara-negara muslim di dunia,” jelasnya.

Menurutnya islam Nusantara mampu mengkombinasikan antara Ber-islam secara tekstual dan kontekstual. “ Hal ini adalah konsep yang sejalan dengan Maqasid al-Syariah (tujuan-tujuan syariat),” tuturnya.

Diskusi ini dihadiri oleh ketua PP Lakpesdam NU, H Yahya Ma’sum beserta seluruh jajaran pengurus pusat lainnya dan peserta dari

berbagai unsure organisasi NU dan aktivis Islam Nusantara.⁷¹(Fathoni)

C. Analisis Data

Tabel: 4.2

1 Juni 2015	Yahya Staqf: Islam Nusantara itu Mu'tabar, Otentik dan Otoritatif
<i>Define Problem</i> (pendefinisian masalah)	Yahya Staqf sebagai katib Syuriah PBNU mengatakan jika islam nusantara Mu'tabar, artinya otentik dan otoritatif. Bukan Bidah apalagi khurafat
<i>Diagnose causes</i> (memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Islam Nusantara hadir untuk melawan isu Islam transnasional, semisal ISIS yang menjadi ancaman kehancuran bagi indonesia seperti yang sudah terjadi di Libya, Tunisia, Mesir
<i>Make Moral Jugdement</i> (menentukan keputusan moral)	Gus Yahya menunjukkan Islam Nusantara untuk encourage kaum muslimin
<i>Treatmen Recommendation</i> (menekankan penyelesaian)	Gus Yahya mengedepankan islam damai karena islam seperti itulah yang benar-benar hidup di Indonesia.

⁷¹ Ahmad Farhoni, Indonesia tak tepat tiru corak islam timur tengah dan maghrib arabi (<https://www.nu.or.id/post/read/60719/indonesia-tak-tepat-tiru-corak-islam-timur-tengah-danmaghrib-arabi> diakses pada 12 Januari 2020)

Define Problem Dalam pemberitaan Nuonline ini pendefinisian masalahnya adalah Yahya Staquf sebagai katib Syuriah PBNU memberikan penjelasan bahwa konsep Islam Nusantara yang ditawarkan oleh PBNU selama ini. Karena Islam Nusantara tidak muncul begitu saja melainkan sudah ada kajian dari sumber-sumber agama.

Judul yang di angkat oleh media Nuonline yaitu “Yahya Staquf: Islam Nusantara itu Mu’tabar, Otentik dan Otoritatif” juga ingin menegaskan bahwa Islam Nusantara mempunyai otoritas Bukan ajaran yang baru muncul apalagi menyesatkan. Disini dapat di lihat bahwa berita tersebut ingin menjawab isu-isu atau kritikan terhadap orang-orang yang mengatakan bahwa Islam Nusantara itu ajaran baru.

Diagnose causes dalam peristiwa ini memberikan informasi bahwa melalui yang di sampaikan oleh Yahya Staquf, Islam nusantara hadir sebagai wacana untuk melawan isu transnasional yang dalam pemberitaan Nuonline tersebut di jelaskan contohnya seperti ISIS. Sebab melihat da timur tengah seperti Libya, Tunisia, Mesir sudah hancur karena mereka tidak mempunyai alat untuk melawan isu-isu transnasional tersebut.

Dalam hal ini penenliti mempunyai pandangan jika berita tersebut di angkat oleh Nuonline untuk memberikan jawaban kepada masyarakat terutama kubu yang kontra terhadap konsep Islam Nusantara yang di deklarasikan oleh PBNU, bahwa sebenarnya Islam Nusantara sebagai pemersatu umat Islam di Indonesia agar tidak terjadi perpecahan apalagi kehancuran.

Make Moral Judgement penilaian moral yang terkandung dalam pemberitaan ini memberikan opini kepada masyarakat bahwa Islam Nusantara bukan agama baru yang menyesatkan bagi masyarakat, melainkan Islam Nusantara agama asli dan Tidak menyimpang dari ajaran agama Islam yang selama ini kita anut.

Karena selama ini melihat reaksi yang pro dan juga kontra membuat masyarakat bingung tentang maksud dan tujuan Islam Nusantara. Dengan adanya berita ini meminta masyarakat agar tetap yakin bahwa Islam Nusantara tidak menyimpang dan tetap berpedoman pada sumber-sumber ajaran Islam

Treatmen Recommendation dalam hal ini Nuonline berusaha untuk memberikan penyelesaian dengan memberkan pernyataan bahwa Islam yang mengedepankan kedamaian merupakan identitas islam di Indonesia dan Islam itulah yang benar-benar hidup dan masih ada hingga saat ini.

Berdasarkan pada empat perangkat praming tersebut, maka berita ini dapat di pandang pula dari dua dimensi besar framing Robert N.Entman yakni mengenai seleksi isu dan penonjolan aspek realitas atau tertentu. Pada dimensi seleksi isu Nuonline menyelaksi tentang fakta dan penjelasan dari ketua katib Syuriah PBNU bahwa munculnya konsep Islam Nusantara dimaksudkan untuk menangkal isu-isu radikalisme

Sedangkan dari segi aspek penonjolan aspek realitas tertentu media Nuonline menonjolkan statement-statement Yahya Staquf yang mengatakan bahwa Islam Nusantara adalah islam yang otentik dan

otoritatif dengan judul “Yahya Staquf: Islam Nusantara itu Mu’tabar, Otentik dan Otoritatif” untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang opini masyarakat yang menagtakan bahwa Islam Nusantara sesat.

Judul tersebut mengatakan bahwa Islam Nusantara tidak perlu lagi diragukan keasliannya karena sudah dikaji dari sumber-sumber islam namun sayangnya dalam pemberitaan tersebut tidak dijelaskan secara detail sumber apa yang dijadikan rujukan. Malah yang banyak dibahas adalah tujuan dari adanya Islam nusantara tersebut

Table 4.3

9 Juni 2015	Ketua PWNU Jabar Jawab Kritik Islam Nusantara
<i>Define Problem</i> (pendefinisian masalah)	Dr.H Eman Suryaman menjawab kritik mengenai islam nusantara yang di anggapnya tidak tepat dan keliru memahami
<i>Diagnose causes</i> (memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Untuk menjawab isu yang beredar di masyarakat bahwa NU menusanterakan islam
<i>Make Moral Judgement</i> (menentukan keputusan moral)	Dr.H Eman Suryaman menjelaskan jika islam di Indonesia memang sangatlah berbeda dengan Islam di Timur Tengah.
<i>Treatmen Recommendation</i> (menekankan	Indonesia mempunyai problem yang berbeda dengan Timur Tengah,

penyelesaian)	karenanya pendekatan islam harus melihat realitas dan sunnatullahnya.
---------------	---

Define Problem yang di angkat oleh Nuonline adalah memberikan klarifikasi terkait dengan kritikan mengenai konsep Islam Nusantara yang diberikan oleh NU.

Diagnose causes dalam keshuruhan berita Eman Suryaman diposisikan sebagai narasumber yang juga ketua PWNU Jawa Barat untuk memberikan klarifikasi mengenai opini di masyarakat jika NU menusantrakan Islam, disini Eman Suryaman menjelaskan maksud dari Islam dan Nusantara yang di maksud oleh NU yaitu Islam sebagai ajaran dan Nusantara sebagai demografi. Jadi dari teks berita ini dapat dilihat bagaimana Nuonline memberikan penjelasan mengenai arti dari Islam Nusantara melalui ketua PWNU Jabar.

Make Moral Judgement cara wartawan membuat keputusan moral dapat dilihat dari kalimat penegasan yang di lontarkan Eman Suryaman jika islam di Indonesia memang sangatlah berbeda dengan Islam di Timur Tengah.

Treatmen Recommendation framing yang disampaikan oleh Nuonline memperlihatkan perbedaan masalah geografis antara Timur Tengah dan Indonesia problem yang dihadapi juga berbeda, dengan begitu Islam di Indonesia juga berbeda dengan Islam Timur Tengah.

Berdasarkan pada empat perangkat praming tersebut, maka berita ini dapat di pandang pula dari dua dimensi besar framing Robert N.Entman yakni mengenai selesksi isu dan penonjolan aspek realitas

atau tertentu. Pada dimensi seleksi isu atau peristiwa, Nuonline menyeleksi permasalahan tentang banyaknya kritik dari masyarakat kepada NU mengenai konsep Islam Nusantaranya

Sedangkan dari segi aspek penonjolan aspek realitas tertentu media Nuonline menonjolkan kalimat-kalimat yang menonjolkan jika Eman Suryaman sebagai sosok yang besar pengaruhnya dan sangat paham terhadap konsep Islam Nusantara. membuat judul berita **“Ketua PWNU Jabar Jawab Kritik Islam Nusantara”**, judul berita tersebut mewakili jika banyak yang mengkritik konsep Islam Nusantara sehingga membuat PWNU Jabar angkat bicara

Table 4.4

14 Juni 2015	Kang Said: Islam Nusantara Tak Rusak Budaya
<i>Define Problem</i> (pendefinisian masalah)	Adanya Islam Nusantara tidak merusak kebudayaan yang ada
<i>Diagnose causes</i> (memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Klarifikasi Said Aqil Siraj tentang konsep Islam Nusantara
<i>Make Moral Judgment</i> (menentukan keputusan moral)	Pada zaman kolonial semua benda sejarah dijarah oleh penjajah yang pada akhirnya KH Hasyim Asy'ari melakukan resolusi jihad
<i>Treatmen Recommendation</i> (menekankan penyelesaian)	Nusron mengajak ribuan Nahdliyin di masjid Istiqlal untuk membacakan dua kali Umul Kitab, surah Al-

Fatihah.

Define Problem yang diperlihatkan oleh Nuonline KH Said Aqil Siroj sebagai ketua PBNU dan penggagas Islam Nusantara menegaskan bahwa Islam Nusantara tidak merusak budaya Indonesia justru memperkaya dan menyempurnakannya.

Diagnose causes Islam diterima di Indonesia melalui proses yang panjang dari beberapa generasi, melalui pendekatan budaya yang dilakukan oleh ulama terdahulu barulah Islam diterima oleh masyarakat di Indonesia.

Make Moral Judgment cara wartawan membuat keputusan moral dapat dilihat dari pemaparan sejarah tentang sosok KH Hasyim Asy'ari yang berjuang melalui resolusi jihadnya melawan penjajah yang waktu itu ingin menjarah semua buku-buku dan peninggalan sejarah mengenai Indonesia.

Treatment Recommendation dari isi pemberitaannya Nuonline tidak dijelaskan secara jelas mengenai Islam Nusantara yang dikatakan tidak merusak budaya, justru di akhir isi berita Nuonline malah membahas hal lain yaitu tentang pembacaan do'a untuk pendiri NU dan Jokowi yang sebenarnya bisa dijadikan *angle* lain.

Berdasarkan pada empat perangkat praming tersebut, maka berita ini dapat dipandang pula dari dua dimensi besar framing Robert N. Entman yakni mengenai seleksi isu dan penonjolan aspek realitas atau tertentu. Pada dimensi seleksi isu atau peristiwa, Nuonline menyeleksi isu tentang sambutan Said Aqil Siroj pada acara “menyambut Ramadhan 143 H dan

Pembukaan Munas Alim Ulama” yang diadakan di Masjid Istiqlal Jakarta.

Sedangkan dari segi aspek penonjolan aspek realitas tertentu media Nuonline menonjolkan kalimat-kalimat yang menonjolkan jika konsep Islam Nusantara KH Said Aqil Siroj tidak merusak budaya yang sudah ada dan mengakar di Indonesia.

Tabel 4.5

14 Juni 2015	Jokowi: Alhamdulillah Kita Islam Nusantara
<i>Define Problem</i> (pendefinisian masalah)	Presiden RI merasa bangga dengan adanya konsep Islam Nusantara
<i>Diagnose causes</i> (memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Dukungan Jokowi terhadap konsep Islam Nusantara
<i>MakeMoral Judgment</i> (menentukan keputusan moral)	Melihat di timur tengah seperti Irak dan Syuriah goncang namun di Indonesia tetap damai karena islam nusantara
<i>Treatmen Recommendation</i> (menekankan penyelesaian)	Jokowi juga menyampaikan di forum international jika Indonesia menganut Islam Nusantara karena itu sumber kekuatan bagi masyarakat Indonesia

Define Problem media Nuonline membingkai pemberitaan ini sebagai dukungan penuh presiden RI dengan konsep Islam Nusantara NU, dengan dukungan dari Jokowi NU mempunyai kekuatan dan dukungan besar dari orang nomor satu di Indonesia. Hal ini akan sangat menguntungkan bagi NU mengingat Jokowi sangat disegani oleh masyarakat Indonesia, dengan pernyataan dukungan itu maka yang mendukung Islam Nusantara juga akan semakin banyak.

Diagnose causes melihat di negara timur tengah seperti Irak dan Syuriah sudah banyak kerusuhan yang terjadi, maka dengan Islam Nusantara yang santun dan tetap menjaga perbedaan budaya Indonesia tetap damai, dan sebagai presiden memang itulah yang diharapkan oleh Jokowi

Make Moral Jugdement media Nuonline membingkai berita dengan mengatakan jika Jokowi juga menyampaikan Islam Nusantara di forum international, hal tersebut berarti Jokowi bukan hanya mendukung melalui persetujuannya namun juga melalui tindakan dengan ikut menyebarkan konsep Islam Nusantara. Dengan begitu bukan hanya membangun opini masyarakat Indonesia jika presiden sangat setuju dengan Islam Nusantara melainkan opini masyarakat dunia juga demikian.

Treatmen Recommendation tidak hanya mendukung konsep Islam Nusantara dari NU, Jokowi juga menyetujui usulan dari ketua umum PBNU untuk menjadikan tanggal 22 oktober sebagai hari santri nasional. Disini bisa dilihat jika Jokowi sangat pro dengan NU.

Berdasarkan pada empat perangkat praming tersebut, maka berita ini dapat di pandang pula dari dua dimensi besar framing Robert N.Entman yakni mengenai selekski isu dan penonjolan aspek realitas atau tertentu. Pada dimensi seleksi isu atau peristiwa, Nuonline meyeleksi isu tentang sambutan yang diberikan oleh Jokowi pada pembukaan Munas tentang persetujuannya mengenai Islam Nusantara.

Sedangkan dari segi aspek penonjolan aspek realitas tertentu media Nuonline menonjolkan kalimat-kalimat yang menonjolkan jika jokowi bukan hanya mendukung tapi juga ikut mengenalkan Islam Nusantara pada forum-forum International dengan penggunaan judul “**Jokowi: Alhamdulillah Kita Islam Nusantara**” Nuonline memframing jika presiden Indonesia sangat bersyukur dengan adanya konsep Islam Nusantara.

Tabel 4.6

29 juni 2015	Ini Alasan Islam Cepat di Terima Oleh Masyarakat Di Nusantara
<i>Define Problem</i> (pendefinisian masalah)	Islam cepat di terima di Indonesia berkat jasa Walisongo
<i>Diagnose causes</i> (memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Penjelasan Abdul Rozaki sebagai narasumber
<i>Make Moral Judgment</i> (menentukan keputusan moral)	Salah satu tradisi NU ialah penggunaan bedug untuk mengingatkan waktu sholat

<i>Treatmen Recommendation</i> (menekankan penyelesaian)	Orang Islam Indonesia sangat disegani oleh orang luar karena tidak ainti terhadap modernisasi
---	---

Define Problem yang diperlihatkan oleh Nuonline tentang sejarah asal mula Islam cepat diterima dan begitu berkembang pesat di Indonesia. Karena walisongo ketika berdakwah melakukan pendekatan yang tidak menyinggung masyarakat Indonesia. Melalui media budaya walisongo melakukan dakwahnya, dengan dakwah yang seperti itulah akhirnya masyarakat Indonesia antusias dan menerima kedatangan Islam dengan baik.

Diagnose causes media Nuonline dalam isi teksnya menjelaskan jika selain orang NU, yaitu ormas-ormas lain sangat kering dengan budaya keislaman mereka sangat minim budaya. Artinya, orang diluar NU tidak menyesuaikan Islam dengan masyarakat Indonesia yang kaya akan budaya melainkan tetap memakai Islam seperti di Timur Tengah yang tentu saja sangat berbeda dengan budaya masyarakat Indonesia.

Make Moral Judgement salah satu tradisi yang dimiliki NU adalah pemakainya bedug untuk mengingatkan waktu shalat, dengan alasan hal itu lebih tepat daripada harus teriak-teriak untuk mengingatkan waktu sholat dan mengajak orang untuk sholat berjamaah di masjid

Treatmen Recommendation Nuonline dalam teks beritanya menjelaskan jika masyarakat muslim di Indonesia sangat disegani oleh muslim luar, karena tidak monoton dan anti terhadap meodernisasi. NU

tetap menjaga tradisi lama tetapi juga tidak menolak tradisi baru.

Berdasarkan pada empat perangkat praming tersebut, maka berita ini dapat di pandang pula dari dua dimensi besar framing Robert N.Entman yakni mengenai seleksi isu dan penonjolan aspek realitas atau tertentu. Pada dimensi seleksi isu atau peristiwa, Nuonline meyeleksi isu tentang Abdul Rozaki sebagai dosen dakwah disalah satu kampus di Jogja yang saat itu menjadi narasumber di forum tadarus NU

Sedangkan dari segi aspek penonjolan aspek realitas tertentu media Nuonline menonjolkan kalimat-kalimat yang menonjolkan jika Abdul Rozaki sebagai narasumber berbicara mengenai alasan Islam cepat diterima di Indonesia tidak lain berkat para Walisongo.

Tabel 4.7

2 Juli 2015	Prof Abd A'la: Islam Nusantara Bisa Menjadi Pendekatan Bagi Muslim Dunia
<i>Define Problem</i> (pendefinisian masalah)	Adananya kekhawatiran tentang konsep Islam Nusantara jika terus disuarakan akan menimbulkan perpecahan umat islam sendiri
<i>Diagnose causes</i> (memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Pernyataan Abd A'la dalam acara seminar
<i>Make Moral Judgement</i> (menentukan	IslamNusantara hanyalah branding sedangkan substansinya tetap islam yang

keputusan moral)	sebenarnya
<i>Treatmen Recommendation</i> (menekankan penyelesaian)	Islam Nusantara memberikan keselarasan bukan kekerasan, visi-misinya juga jelas menjaga keberagaman

Define Problem yang dilakukan oleh Nuonline lebih kepada soal dikhawatirkannya konsep Islam Nusantara oleh masyarakat yang nantinya akan menimbulkan perpechan antara sesama umat islam, yang nantinya bisa menimbulkan nama islam yang lain..

Diagnose causes Abdul A'la yang saat itu menjabat sebagai rektor di UINSA dan juga merupakan pengasuh pondok pesantren di Madura menjawab keresahan itu, menurutnya dengan adanya Islam Nusantara bisa mencegah radikalisme masuk ke Indonesia seperti yang sudah terjadi di Timur Tengah.

Make Moral Jugdement Islam Nusantara hanyalah branding yang disesuaikan budaya di Indonesia. Dimana selama sudah diketahui jika islam masuk ke Indonesia melalui pendekatan budaya bukan melalui peperangan dan kekerasan. Meskipun meskipun begitu substansi dari Islam itu sendiri tidak berubah. Tetap sama seperti yang di anut dan diajarkan oleh rasulullah.

Treatmen Recommendation dari isi pemberitaannya Nuonline lebih menonjolkan tentang apa itu Islam Nusantara tujuan dan maksudnya serta apa bedanya dengan islam lainnya.

Berdasarkan pada empat perangkat praming tersebut, maka berita ini dapat di pandang pula dari dua dimensi besar framing Robert N.Entman yakni mengenai selekski isu dan penonjolan aspek realitas atau tertentu. Pada dimensi seleksi isu atau peristiwa, Nuonline meyeleksi isu tentang pertanyaan dalam acara seminar mengenai Islam Nusantara yang dikhawatirkan akan menimbulkan perpecahan antara sesame umat Islam.

Sedangkan dari segi aspek penonjolan aspek realitas tertentu media Nuonline menonjolkan kalimat-kalimat yang menonjolkan jawaban dari rektor UINSA jika Islam Nusantara bisa menjadi solusi untuk merekatkan hubungan sesame muslim didunia.

Tabel 4.8

3 Juli 2015	Banyak Kalangan Salah Paham atau Tak Mau Paham Islam Nusantara
<i>Define Problem</i> (pendefinisian masalah)	Banyaknya yang menuduh jika konsep Islam Nusantara adalah mahdzab baru
<i>Diagnose causes</i> (memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Islam masuk ke Indonesia tidak menghapus budaya lokal yang sudah dimiliki oleh masyarakat di Indonesia
<i>Make Moral Jugdement</i> (menentukan keputusan moral)	Selama tradisi tidak bertentangan dengan syariat Islam maka islam melebur menjadi satu dengan tradisi
<i>Treatmen</i>	Budaya yang sudah ada di

<i>Recommendation</i> (menekankan penyelesaian)	Indonesia namun tidak ada unsur islamnya kemudian kemudian dimasuki nilai-nilai Islam yang akhirnya menjadi budaya keislaman
--	--

Define Problem yang diperlihatkan oleh Nuonline lebih kepada mayoritas masyarakat dari berbagai kalangan yang tidak mau paham dengan konsep Islam Nusantara dan melontarkan tuduhan jika Islam Nusantara adalah agama aliran baru di Indonesia.

Diadnoses Cause dalam sejarah dijelaskan jika Islam masuk ke Indonesia tanpa menghapus budaya yang sudah ada sejak dahulu.

Make Moral Jugdement dalam tulisan ini Nuonline menjelaskan jika NU dengan konsep Islam Nusantara tidak ingin memisahkan agama dengan tradisi, justru selama tradisi itu tidak bertentangan dengan ajaran syariat islam. Mereka akan melebur tradisi dan agama menjadi satu.

Treatmen Recommendation sejak dulu Indonesia memang kaya akan budaya lokalnya namun sebelum Islam masuk ke Indonesia, budaya tersebut sebuah ritual yang tidak ada unsur Islamnya. Ketika walisongo datang ke Indonesia, menyebarkan agama Islam dengan cara mendekati masyarakat melalui budaya. Melalui cara yang santun bukan melalui kekerasan.

Berdasarkan pada empat perangkat praming tersebut, maka berita ini dapat di pandang pula dari dua dimensi besar framing Robert N.Entman yakni

mengenai seleksi isu dan penonjolan aspek realitas atau tertentu. Pada dimensi seleksi isu atau peristiwa, Nuonline meyeleksi isu tentang klarifikasi yang di berikan oleh ketua PBNU mengenai tuduhan jika konsep Islam Nusantara merupakan agama aliran baru.

Sedangkan dari segi aspek penonjolan aspek realitas tertentu media Nuonline menonjolkan kalimat-kalimat yang menonjolkan pembelaan dari NU jika tuduhan Islam Nusantara merupakan agama aliran baru merupakan kesalah pahaman atau mungkin memang tidak mau paham. Dengan kata lain Nuonline melalui berita tersebut ingin mengatakan jika tidak paham mengenai Islam Nusantara janganlah member kritikan.

Tabel 4.9

7 Juli 2015	Indonesia Tak Tepat Tiru Corak Islam Timur Tengah dan Maghrib Arabi
<i>Define Problem</i> (pendefinisian masalah)	PP Lakpesdam NU turut menyumbangkan ide melalui acara diskusi mengenai Islam Nusantara
<i>Diagnose causes</i> (memperkirakan masalah atau sumber masalah)	narasumber dalam acara tersebut mengatakan hal yang sama yaitu Islam Nusantara lebih tepat untuk menjadi cara berislam di Indonesia
<i>Make Moral Judgement</i> (menentukan keputusan moral)	Orang Indonesia tidak tepat mengikuti Islam dengan gaya Timur tengah karena Indonesia multicultural dn majemuk
<i>Treatmen Recommendation</i>	Indonesia memang lebih cocok menganut Islam Nusantara

(menekankan penyelesaian)	karena mampu mengkombinasikan antara Ber-islam secara tekstual dan kontekstual
---------------------------	--

Define Problem Nuonline memperlihatkan salah satu cabang devisi NU yang turut berkontribusi menyumbangkan ide mengenai konsep Islam Nusantara dengan menggelar diskusi dan mengundang beberapa narasumber.

Diagnose causes acara sidkusi yang dipandu oleh Savic Ali yang juga merupakan pemimpin redaksi dari media Nuonline juga berkomentar jika konsep Islam Nusantara semakin berkembang dan semakin banyak pihak yang pro dan kontra namun hal tersebut tetap harus ditanggapi baik.

Make Moral Jugdement disini Nuonline memframing jika Indonesia tidak tepat meniru cara berislam ala timur tengah karena secara geografis sangat berbeda Indonesia yang majemuk dan multicultural lebih tepat mengikuti cara berislam dengan Konsep Islam Nusantara ala NU karena lebih relevan dengan masyarakat di Indonesia.

Treatmen Recommendation dalam isi teks ini Nuonline juga lebih menonjolkan jika masyarakat Indonesia memang harus menganut Islam Nusantara karena itu sangat sesuai dengan masyarakat Indonesia yang sangat kaya dengan keragaman budaya.

Berdasarkan pada empat perangkat praming tersebut, maka berita ini dapat di pandang pula dari dua dimensi besar framing Robert N.Entman yakni

mengenai seleksi isu dan penonjolan aspek realitas atau tertentu. Pada dimensi seleksi isu atau peristiwa, Nuonline meyeleksi isu tentang PP Lakpesdam NU yang mengadakan acara diskusi sebagai bentuk dukungan dan kontribusi pemikiran kepada NU

Sedangkan dari segi aspek penonjolan aspek realitas tertentu media Nuonline menonjolkan kalimat-kalimat yang menonjolkan pernyataan dari narasumber jika Indonesia tidak tepat meniru cara berislam orang Timur Tengah. Islam Nusantaralah yang memang tepat menjadi gaya berislam masyarakat Indonesia yang multicultural.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Perspektif Teori

Menurut Alex Sobur, dalam menganalisis suatu fenomena atau peristiwa dengan menggunakan analisis framing, nantinya tidak lepas dari beberapa aspek yaitu aspek sosiologi dan tidak bisa dipungkiri jika dalam praktiknya nanti akan membuka peluang untuk menerapkan aspek-aspek kultural yang terdapat dalam objek atau fenomena yang diteliti.

Menurut Erving Goffman seperti dalam buku Alex Sobur, ditinjau dari sisi sosiologis, dengan menggunakan konsep analisis framing nantinya dapat mengetahui bagaimana seseorang memelihara kebiasaannya dalam mengklasifikasi, mengorganisasi, dan menginterpretasi secara aktif pengalaman-

pengalaman hidup yang dialami untuk dapat memahami peristiwa tersebut.⁷²

Setelah menganalisa beberapa berita mengenai konsep Islam Nusantara dalam media Nuonline, Nuonline membingkai berita tentang konsep Islam Nusantara secara berlebihan sehingga menarik dan menstimulus semua pembaca untuk menganut Islam Nusantara yang di gagas oleh NU. Diantara judul-judul berita adalah sebagai berikut: 1. Yahya Staquf: Islam Nusantara itu Mu'tabar, Otentik dan Otoritatif, 2. Ketua PWNU Jabar Jawab Kritik Islam Nusantara, 3. Kang Said: Islam Nusantara Tak Rusak Budaya, 4. Jokowi: Alhamdulillah Kita Islam Nusantara, 5. Ini Alasan Islam Cepat di Terima Oleh Masyarakat Di Nusantara, 6. Prof Abd A'la: Islam Nusantara Bisa Menjadi Pendekatan Bagi Muslim Dunia, 7. Banyak Kalangan Salah Paham atau Tak Mau Paham Islam Nusantara, 8. Indonesia Tak Tepat Tiru Corak Islam Timur Tengah dan Maghrib Arabi. Dari kedelapan berita tersebut berisi tentang penjelasan mengenai Islam Nusantara, kenapa Indonesia harus menganut Islam Nusantara, pro kontra yang dihadapi serta dukungan dari berbagai pihak yang sepakat dan menyetujui konsep tersebut.

Selain itu Nuonline mengangkat headline "Yahya Staquf: Islam Nusantara itu Mu'tabar, Otentik dan Otoritatif" yang seakan-akan konsep Islam Nusantara sudah diverifikasi dan dilegalkan keasliannya. Padahal konsep tersebut hanya datang dari satu ormas Islam yaitu NU, sedangkan di Indonesia ada

⁷² Alex Sobur. Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm: 163

banyak sekali ormas Islam namun tidak dicantumkan kutipan atau sumber lainnya selain dari orang NU itu sendiri. hal tersebut berdasarkan kalimat “Ini memang Islam. Bukan bid’ah, bukan pula khurafat. Ini Islam berdasarkan kajian terhadap sumber-sumber ajaran agama”

Konsep Islam Nusantara juga menuai berbagai kritik dari berbagai kalangan Nuonline juga memberitakan kalrifikasi dari salah satu pengurus NU jabar dengan headline “PWNU Jabar Jawab Kritik Islam Nusantara” dari isi berita tersebut bisa dilihat jika banyak masyarakat yang keberatan dengan adanya Islam Nusantara lantaran dianggap sebagai agama baru dan bukan Islam secara murni.

Namun Nuonline juga memperkuat argument mengenai Konsep Islam Nusantara dengan memberitakan dukungan dari presiden RI Jokowi dengan headline “Jokowi: Alhamdulillah Kita Islam Nusantara” dengan melihat farming dari judul tersebut memberikan opini kepada pembaca jika Jokowi bersyukur dengan adanya Islam Nusantara tersebut dan menyebutkan secara umum jika seluruh masyarakat Indonesia menganut Islam Nusanatara. Hal ini berbanding terbalik dengan berita sebelumnya yang menjelaskan jika konsep Islam Nusanatara menuai banyak kritik dan kontroversi dari berbagai kalangan. banyak juga yang tidak sepakat dan menolak adanya konsep Nusantara dipakai di Indonesia dengan alasan ingin menjaga kemurnian Islam yang di bawa oleh Rasulullah SAW.

Selain itu Nuonline juga mengangkat berita yang semakin membuat masyarakat terutama yang kontra semakin tidak suka lantaran pernyataan dari

salah satu pengurus NU yang mengatakan jika Indonesia tidak seharusnya meniru Islam Nusantara. Dengan mengangkat headline “Indonesia Tak Tepat Tiru Corak Islam Timur Tengah dan Maghrib Arabi” dengan framing seperti ini semakin menegaskan jika Indonesia tidak seharusnya meniru Islam ala timur tengah maupun arab. Orang-orang yang tidak sepakat dengan Islam Nusantara semakin keras menyuarakan suaranya. Jika tidak meniru islam arab lantas meniru Islam apa pasalnya islam pertama kali datang dibawa oleh Rasulullah memang dari Arab dan kitab yang dijadikan pedoman oleh umat Islam dunia saat ini juga diturunkan di Arab.

2. Perspektif Islam

Pemberitaan Konsep Islam Nusantara dalam media Nuonline juga bisa di kategorikan sebagai aktivitas dakwah dengan menggunakan media pers. Dari beberapa fungsi pers yang disebutkan maka fungsi yang paling menonjol pada berita adalah untuk menginformasikan.

Media ini sangat besar pengaruhnya, jika dimanfaatkan sebagai media dakwah. Ia termasuk dari beberapa media massa pembentuk opini masyarakat. Media ini hampir bisa disebut sebagai “makanan pokok” masyarakat yang mendambakan informasi dan selalu dapat mengikuti perkembangan dunia. Dakwah melalui media ini dapat berbentuk berita-berita keislaman.⁷³

⁷³ Moh. Ali Aziz, Ilmu Dakwah, (Jakarta, PT Fajar Interperdana Offset, 2009), hlm: 415

Seperti halnya berita yang dimuat dalam wensite Nuonline yang memang semua artikelnnya adalah mengenai keislaman dan segmentasinya adalah masyarakat yang beragama Islam. Namun selain bertujuan untuk memberikan informasi mengenai keislaman, media ini juga mempunyai kepentingan untuk mempengaruhi opini masyarakat untuk mengikuti Islam Nusantara yang di gagas oleh orang NU.

Hal ini bisa dilihat dari banyaknya berita yang memuat esensi tentang Islam Nusantara di dalamnya, mulai dari tahun 2015 hingga saat ini masih banyak dimuat berita maupun artikel mengenai Islam Nusantara.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Setelah melakukan analisis data mengenai konsep Islam Nusantara dalam media pemberitaan Nuonline menggunakan analisis framing model Robert N. Entman di bab IV. Maka dapat diambil sebuah kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemberitaan mengenai konsep Islam Nusantara pada Nuonline berusaha untuk membentuk sebuah opini publik tentang Islam Nusantara merupakan sebuah gagasan yang di buat oleh ketua PBNU menyesuaikan dengan masyarakat Indonesia yang multikultural dan majemuk. Selain itu melihat sejarah, Islam masuk ke Indonesia yang disebarkan oleh para Walisongo melalui pendekatan budaya tanpa mengkritik ataupun mengubah budaya yang sudah ada waktu itu. Nuonline juga lebih banyak membingkai berita mengenai kajian dan diskusi yang diadakan oleh NU mengenai Islam Nusantara mulai dari visi-misi, tujuan dan sejarahnya.
2. Nuonline membingkai berita dengan mengatakan secara terang-terangan jika Indonesia memang tidak seharusnya meniru gaya berislam Timur Tengah. Karena melihat dari segi geografis antara Indonesia dan Timur Tengah memang sangat jauh perbedaannya. Masyarakat Indonesia yang multikultural dan majemuk dianggap lebih cocok mengikuti gaya berislam ala Islam Nusantara, karena Konsep Islam Nusantara sudah disesuaikan dengan masyarakat Indonesia yang multicultural. Yaitu tanpa memisahkan budaya dengan Islam

selagi itu tidak bertentangan dengan syariat. Meskipun dengan adanya pembingkaiian seperti itu menuai banyak sekali kritikan tentang kosnep Islam Nusantara dari berbagai kalangan karena dianggap sebagai agama aliran baru bahkan bisa menyesatkan umat Islam di Indonesia, namun tuduhan tersebut dalam berita Nuonline merupakan tuduhan dari orang yang tidak paham ataupun tidak mau paham tentang islam Nusantara.

3. Selain itu dalam pemberitaannya Nuonline memaknai Islam Nusantara sebagai pedoman beragama yang memang dari awal datangnya Islam di Indonesia melalui pendekatan budaya. Disamping itu, dengan argument dan penguatan yang sudah dikaji Konsep Islam Nusantara bukan hanya bisa menjaga kekayaan budaya Indonesia akan tetap bisa melestarikan budaya yang sudah ada tanpa melepaskan unsur Islam.

Jika semua masyarakat menganut Islam Nusantara, bukan hanya menjaga dan melestarikan kekayaan budaya Indonesia namun juga menjaga kedamaian keutuhan NKRI agar tidak terpecah belah dan terjadi peperangan dengan alasan agama seperti yang sudah terjadi di Timur Tengah seperti, Libya, Irak dan Yaman. Dengan alasan itu pula konsep Islam Nusantara mendapat dikungan dari presiden RI yaitu Jokowi dodo.

B. Rekomendasi

1. Jurnalis Media

Diharapkan kepada semua Jurnalis media baik cetak maupun *online* menjaga idealisme dan objektivitas dalam membuat berita maupun karya jurnalistik yang lain. karya sikap independen dan

idealism seorang wartawan sangat menentukan hasil kualitas karya yang mampu untuk mendidik masyarakat. Sehingga masyarakat Indonesia bisa menanggapi segala persoalan dengan cerdas pada setiap pemberitaan yang diinformasikan kepada khalayak.

2. Penelitian Selanjutnya

Diharapkan untuk penelitian selanjutnya mampu mengembangkan penelitian mengenai ke independenan media pemberitaaan. Idealisme dari seorang jurnalis dan ideology dari medianya.karena idealism, independensi dan ideologi merupakan hal wajib yang harus dimiliki oleh seorang jurnalis maupun media. Agar bisa mengangkat berita yang objektif bukan karena sebuah kepentingan.

C. Keterbatasan penelitian

Penulis mengalami kesulitan dalam melakukan analisis pada penelitian ini karena penulis mengaku bahwa penelitian teks media sangat memerlukan ketajaman dan keakurasian data. Sedangkan penulis merasa data yang penulis peroleh masih kurang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- A Muis, *Komunikasi Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.
- A'la , Abd, *Ijtihad Islam Nusantara (Refleksi Pemikiran dan Kontekstualisasi Ajaran Islam di Era Globalisasi dan Liberalisasi Informasi)*. Jawa Timur: PW LTN NU Jatim, 2018.
- Aizid, Rizem, *Sejarah Islam Nusantara* (Yogyakarta: Diva Press, 2016
- Akbar. Ali S.T, *Menguasai Internet Plus Pembuatan Web*, Bandung: Penerbit M2S. 2005
- Alex Sobur. *Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Amin, M. Darori, *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media, 2000
- Andrew Beatty, *Variasi Agama di Jawa Pebdekatan Antropologi* Jakarta: Kencana, 2001
- Asep Syamsul M. Romli, *Jurnalistik Praktis Untuk Pemula*, tt. PT. Remaja Rosdakarya
- Aziz, Moh. Ali, *Ilmu Dakawah*, jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri, 2017

- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, Jakarta: Mizan, 2004.
- Burhan Burgin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Carool Kersten, *Mengislamkan Indonesia Sejarah Peradaban Islam di Nusantara*, Tangerang: PT. Benteng Aksara Cahaya, 2018
- Dudi Sabil Iskandar, Rini Lestari, *Mitos Jurnalisme* Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2016.
- Eriyanto, *Analisis Framing*, Yogyakarta: PT.LKIS Pelangi Nusantara, 2002.
- Eriyanto, *Analisis Isi: Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi Dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Hariyanto, Rahmad, *Dasar Jurnalistik* (UIN Sunan Ampel Press, 2014
- Kartodirdjo, Sartono, *Pendekatan Ilmu-Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1972)
- Kusuanungrat, Purnama, *Jurnalistik Teori Dan Praktik*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Kusumaningrat, Purnama, *Jurnalistik Teori dan Praktik* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006

- M. Syafi’I Anwar, *Pemikiran Dan Aksi Islam Indonesia*. Jakarta: Paramadina, 1995
- Ma,mun Murod Al-barbasy, dkk (eds), *Muhammadiyah-NU* Malang: UMM Press, 2004
- Madjid, Nurcholish, *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan, 1998
- Martin Van Bruinessen, *NU Relasi-Relasi Kuasa Pencarian Wacana Baru* Yogyakarta: Lkis, 1999
- Mas’ud, Abdurrahman, *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*, Yogyakarta: 2004, LkiS
- Masykuri, Abdillah, *Islam dan Demokrasi Respons Intelektual Muslim Indonesia Terhadap Konsep Demokrasi 1966-1993* Jakarta: Prenada Media Group, 2015.
- Nor Huda, *Islam Nusantara: Sejarah Sosial dan Intelektual Islam di Indonesia*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017
- Sahal, Akhmad, Munawir Aziz, *Islam Nusantara dari Usul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2016
- Samantho, Ahmad Y, *Jurnalisme islam Panduan Praktis Bagi Para Aktivis Muslim*, Jakarta: Harakah, 2002.
- Sokhi Huda, “Sketsa Kajian Islam Nusantara Dalam Perspektif Filsafat Ilmu” *Parallel Session I (Integrated Approaches in Islamic Knowledge and Sciences)* Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya dan UNISZA Trengganu Malaysia, pada Kamis, 27 Juni 2019

Sri Mulyati, *Tasawuf Nusantara (Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka)* Jakarta: Prenada Media Group, 2006.

Suf Kasman, *Jurnalisme Universal Menelusuri Prinsip-Prinsip Da'wah Bi Al-Qalam Dalam Al-Quran*, Jakarta: Teraju, 2004.

Suhandang, Kustadi, *Pengantar Jurnalistik Seputar Organisasi, Produk dan Kode Etik* Bandung: Nuansa, 2010.

Sunanto, Musysifah, *Sejarah Peradapan Islam Indonesia*, Jakarta: PT. Raja grafindo Persada, 2012.

Sunyoto, Agus, *Atlas Walisongo*, Depok: Pustaka II MAN, 2016.

Willing Barus, Sedia, *Jurnalisti petunjuk teknis menulis berita*, tt: Penerbit Erlangga, 2010.

Online

Abdullah Alawi, Kang Said: *Islam Nusantara TakRusakBudaya*, (<https://www.nu.or.id/post/read/60169/kang-said-islam-nusantara-tak-rusak-budaya>. diakses pada 12 Januari 2020).

Agus Muhamad Nadin dan Gunawan Iktiono. “*Manajemen Media Massa Menghadapi Persaingan Media Online*”, *Journal of Communication Science and Islamic Da'wah* Volume 3 (1), 2019,207.

Ahmad Farhoni, *Indonesia tak tepat tiru corak islam timur tengah dan maghrib arabi* (<https://www.nu.or.id/post/read/60719/indonesia-tak-tepat-tiru-corak-islam-timur-tengah-danmaghrib-arabi> diakses pada 12 Januari 2020).

Ahmad Mukafi Ni,am, *Logo Baru Sebagai Cerminan Visi Baru Nuonline*, (<https://www.nu.or.id/post/read/110716/logo-baru-sebagai-cerminan-visi-baru-nu-online> di akses pada 1 februari 2020).

ASM Romli, (*Pengertian Media Massa*), (<http://komunikasi.uinsgd.ac.id/pengertian-media-massa> di akses pada 1 maret 2020).

Ferli Husain, Anam, *Ketua PWNU Jabar Jawab Kritik Islam Nusantara*, (<https://www.nu.or.id/post/read/60057/ketua-pwnu-jabar-jawab-kritik-islam-nusantara>. diakses pada 12 Januari 2020).

Mahbub Ma'afi, Ahmad Fatoni, *Jokowi: Alhamdulillah Kita Islam Nusantara* (<https://www.nu.or.id/post/read/60165/jokowi-alhamdulillah-kita-islam-nusantara>. diakses pada 12 Januari 2020).

Mukafi Niam, *Banyak Kalangan Salah Paham atau Tak Mau Paham Islam Nusantara* (<https://www.nu.or.id/post/read/60609/banyak-kalangan-salah-paham-atau-tak-mau-paham-islam-nusantara> diakses pada 12 Januari 2020).

Nu.or.id, Redaksi NU, (<https://www.nu.or.id/static/20/redaksi-nu> di akses pada 1 februari 2020).

Nur Solikhin, Fathoni, *Ini alasan islam cepat di terima oleh masyarakat di nusantara* (<https://www.nu.or.id/post/read/60505/ini-alasan-islam-cepat-diterima-oleh-masyarakat-di-nusantara> diakses pada 12 Januari 2020).

Rofi'i Boenawi, Ahmad Fathoni, *Prof Abd A'la: Islam Nusantara Bisa Menjadi Pendekatan Bagi Muslim Dunia* (<https://www.nu.or.id/post/read/60573/prof-abd-arsquola-islam-nusantara-bisa-menjadi-pendekatan-bagi-muslim-dunia>. diakses pada 12 Januari 2020.

Skripsi

Ahmadi, *Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Islam Nusantara Pada Media Indonesia*. *ComdanRepublika.co.id*, (<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/41343/1/AHMADI-FDK.pdf> di akses pada 27 Desember 2019).

Imam Fathurrahman, *Islam Nusantara Dalam Pemikiran KH. Said Aqil Siraj dan Usaha-Usaha Sosialisasinya tahun 2010-2018* M, (http://digilib.uinsuka.ac.id/32553/1/14120046_BAB-I_BAB_V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf di akses pada 27 Desember 2019).

Ma'ruf, Al Karkhi dan Abdullah Faishol, *Konsep Islam Nusantara Dalam Buku Islam Nusantara Dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia* (<http://eprints.iain-surakarta.ac.id/id/eprint/1526> di akses pada 27 Desember 2019).

Queen Fannis Listia, *Islam Nusantara; Upaya Pribumisasi Islam Menurut NU*, (<http://digilib.uinsby.ac.id/5400/4/Bab%201.pdf> di akses pada 27 Desember 2019)

Sahrul Gunawan. “Peran Media Online Detik.Com Di Kalangan Civitas Akademik Fdk Uinam”, *Skripsi, Jurusan Jurnalistik Pada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar*, 2017,

